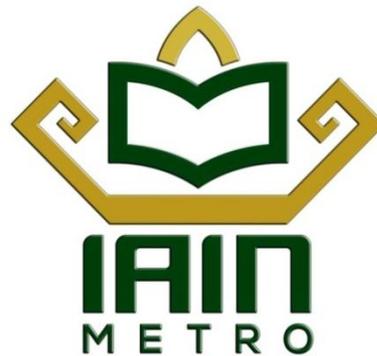


SKRIPSI

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PERKEMBANGAN
AFEKTIF SISWA KELAS VII A SMPN 1 SEKAMPUNG UDIK**

Oleh:

**HILDA BELLA RAHMAWATI
NPM. 2001070011**



**Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1446 H / 2024**

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PERKEMBANGAN
AFEKTIF SISWA KELAS VII A SMPN 1 SEKAMPUNG UDIK**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)

Oleh:

HILDA BELLA RAHMAWATI
NPM. 2001070011

Pembimbing: Wardani, M.Pd

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1446 H / 2024



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.mctrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pengajuan Skripsi untuk Dimunaqsyahkan**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Di Metro

Asslamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca dan mengadakan bimbingan serta perbaikan seperlunya maka Skripsi yang disusun oleh:

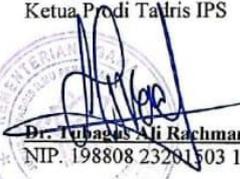
Nama : Hilda Bella Rahmawati
NPM : 2001070011
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)
Judul Skripsi : PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PERKEMBANGAN EFEKTIF SISWA KELAS VIIA SMP NEGERI 1 SEKAMPUNG UDIK

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqsyahkan.

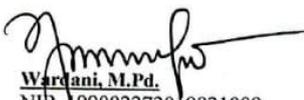
Demikian harapan kami dan atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Mengetahui,
Ketua Prodi Tadris IPS


Dr. Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd.
NIP. 198808 23281503 1 007

Metro, 15 Oktober 2024
Dosen Pembimbing,


Wardani, M.Pd.
NIP. 99002272019031009

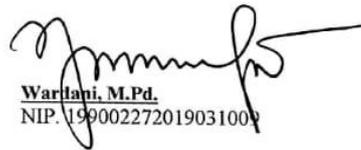
PERSETUJUAN

Nama : Hilda Bella Rahmawati
NPM : 2001070011
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)
Judul Skripsi : PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PERKEMBANGAN
EFEKTIF SISWA KELAS VIIA SMP NEGERI 1 SEKAMPUNG
UDIK

MENYETUJUI

Untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Metro.

Metro, 15 Oktober 2024
Dosen Pembimbing,


Warhani, M.Pd.
NIP. 190002272019031000



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail:
iaimetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

No. 6-5163 / Ia.28.1 / D/PP-00 9/2024

Skripsi dengan judul: PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PERKEMBANGAN AFEKTIF SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 1 SEKAMPUNG UDIK disusun oleh: Hilda Bella Rahmawati NPM: 2001070011, Program Studi Tadris Pendidikan Ilmu Sosial (TIPS) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Hari/Tanggal: Senin, 28 Oktober 2024.

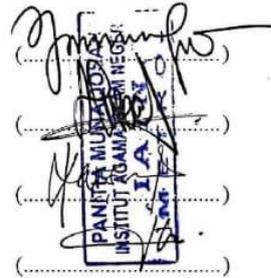
TIM PENGUJI:

Penguji I : Wardani, M.Pd

Penguji II : Dr. Tubagus Ali R.P.K, M.Pd

Penguji III : Karsiwan, M.Pd

Penguji IV : Atik Purwasih, M.Pd



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



ABSTRAK

PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PERKEMBANGAN AFEKTIF SISWA KELAS VII A SMPN 1 SEKAMPUNG UDIK

Oleh:

Hilda Bella Rahmawati

Pergaulan teman sebaya adalah kontak langsung yang terjadi antar individu maupun individu dengan kelompok. Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan afektif siswa. Siswa yang bergaul dengan teman yang baik, maka secara otomatis sikap dan perilakunya juga akan ikut baik. Begitu juga sebaliknya, jika siswa bergaul dengan teman yang buruk, maka sikap dan perilakunya juga akan ikut buruk. Pergaulan siswa dengan teman sebaya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran teman sebaya serta apa saja dukungan serta hambatan teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik penjamin keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, pengajian data dan pengambilan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas VII A Sekampung Udik, diantaranya 5 indikator diantaranya sikap, minat, konsep diri, nilai yang mana kelimanya sangat berperan penting dalam perkembangan afektif siswa dikelas VII A, selain itu dukungan yang diberikan antara lain dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informatif, infromasional, dukungan pada harga diri serta kelompok sosial. Sedangkan hambatan yang terjadi bersama teman sebaya diantaranya faktor kepribadian dan pergaulan siswa yang kurang baik atau bisa dikatakan siswa tersebut introvert sehingga sulit bergaul dengan teman sebayanya dan sulit untuk mengkaji apakah ini perilaku yang benar atau salah.

Kata Kunci : Teman Sebaya, Perkembangan Afektif Siswa

ABSTRACT
THE ROLE OF PEERS IN THE AFFECTIVE DEVELOPMENT OF
STUDENTS OF CLASS VII A SMPN 1 SEKAMPUNG UDIK

By:

Hilda Bella Rahmawati

Peer interaction is direct contact that occurs between individuals or individuals with groups. Peer interaction can affect students' affective development. Students who interact with good friends, then automatically their attitudes and behavior will also be good. Likewise, if students interact with bad friends, then their attitudes and behavior will also be bad. Students' interactions with peers can be influenced by several factors such as the school environment, family, and society. This study aims to find out about the role of peers and what are the supports and obstacles of peers in the affective development of class VII A students at SMPN 1 Sekampung Udik.

This type of research is a qualitative descriptive study with data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data validity guarantee technique in this study uses source triangulation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman theory which includes data collection, data reduction, data review and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the role of peers in the affective development of class VII A Sekampung Udik students, including 5 indicators including attitudes, interests, self-concepts, values, all of which play a very important role in the affective development of students in class VII A, in addition to the support provided including emotional support, appreciation, instrumental, informative, informational, support for self-esteem and social groups. While the obstacles that occur with peers include personality factors and poor student relationships or it can be said that the student is introverted so that it is difficult to socialize with peers and it is difficult to assess whether this is right or wrong behavior.

Keywords: Peers, Student Affective Development

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hilda Bella Rahmawati

NPM : 2001070011

Program Studi :Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Fakultas :Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwasannya penyusunan skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya secara asli, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka skripsi ini.

Metro, 28 Oktober 2024

Saya yang Menyatakan



Hilda Bella Rahmawati
NPM. 2001070011

MOTTO

“Jangan pernah merasa rendah dari orang lain dan jangan pernah merasa tinggi
melebihi orang lain”

(Hilda, 2024)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahirobbil Alamin sungguh sebuah perjuangan yang cukup panjang telah aku lalui untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Rasa syukur dan bahagia yang kurasakan ini akan kupersembahkan kepada orang-orang yang kusayangi dan berarti dalam hidupku.

1. Orang tuaku yang tercinta dan tersayang untuk almarhumah ibuku Siti Zulaikah dan ayahku Rahmad Darmawan atas segala pengorbanan dan tulus kasihmu hingga aku bisa duduk di bangku Perkuliahan hingga sarjana semoga ibu Tenang di surga nya Allah dan ayah sehat dan bahagia selalu karena menjadi sarjana adalah salah satu Keinginan ibu yang paling ibu Dambakan.
2. Saudara kandung ku Noval Ramadhani Darmawan dan Hafiz azzam Darmawan yang selalu menjadi semangat untuk kakakmu ini hingga bisa ke tahap saat ini semoga selalu diberkahi rejeki dan kesehatan agar adik-adikku kelak dapat mengikuti jejak kakak-mau ini Menjadi sarjana yang dibanggakan
3. Suamiku tersayang yang menjadi saksi dari awal perkuliahan ku hingga akhir perkuliahan ku bahwasanya banyak sekali rintangan bahkan hinaan dari setiap lingkungan yang baru terima kasih menjadi semangatku untuk tetap lanjut kuliah Meskipun seringkali dicemburui dan dituduh yang tidak-tidak, setidaknya aku membuktikan aku hanya ingin menjadi sarjana mewujudkan Keinginan orang tuaku.
4. Diri sendiri yang selalu mampu menguatkan dan meyakinkan tanpa jeda bahwasanya semua bakalan selesai pada waktunya terima kasih sudah kuat terima kasih sudah sabar terima kasih sudah bertahan sejauh ini untuk membuktikan bahwasanya kamu bisa.
5. Sahabatku di kampus yang selalu menemani Mensupport dan mendukung ku untuk terus semangat menyusun skripsi yaitu Septiana Elisa Pratiwi Arum Puspitasari Luki Suciati Amanda Hasanah dan aldavia.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT., atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tentunya tidak lepas dari beberapa individu yang sepanjang penulisan skripsi ini banyak membantu dalam memberikan bimbingan dan masukan yang berharga kepada peneliti guna penyempurnaan skripsi ini.

Penulis ingin mengungkapkan rasa hormat dan terimakasih tiada terhingga:

1. Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
2. Dr. Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Tadris IPS IAIN Metro.
3. Wardani, M.Pd, selaku pembimbing yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga, berkesan dalam mengarahkan dan memberikan motivasi.
4. Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, yang telah memberikan ilmu dari dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan.

Peneliti menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Metro, 10 April 2024
Peneliti,



Hilda Bella Rahmawati
NPM. 2001070011

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Penelitian Relevan	11
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Teman Sebaya	15
1. Pengertian Teman Sebaya	15
2. Ciri-Ciri Teman Sebaya	16
3. Fungsi Teman Sebaya	16
4. Peran Teman Sebaya	18
5. Pergaulan Teman Sebaya	19
B. Perkembangan Afektif	20
C. Dampak Pergaulan Teman Sebaya dalam Perkembangan Afektif ...	37

D. Kajian Penelitian dalam Ruang Lingkup Pendidikan IPS	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Sifat Penelitian	40
B. Sumber Data	40
C. Populasi dan Sampel	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Uji Keabsahan Data	47
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Lokasi Hasil Penelitian.....	50
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	56
B. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Pra-survey Perkembangan Afektif Siswa Kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik.....	8
Tabel 2. Penelitian Relevan.....	11
Tabel 3. Instruksional Afektif Secara Utuh	26
Tabel 4. Fokus Perkembangan Afektif.....	30
Tabel 5. Kisi-kisi instrument Wawancara.....	43
Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Observasi	45
Tabel 7. Jumlah Guru dan Karyawan SMPN 1 Sekampung Udik.....	52
Tabel 8. Jumlah Siswa SMPN 1 Sekampung Udik Tahun Pelajaran 2024-2025 .	53
Tabel 9. Sarana dan Prasarana SMPN 1 Sekampung Udik.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Teknik Analisis Data.....	49
Gambar 2. Struktur Organisasi SMPN 1 Sekampung Udik.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pra Survey	76
Lampiran 2. Surat Balasan Pra Survey	77
Lampiran 3. Surat Tugas	78
Lampiran 4. Surat Izin Research.....	79
Lampiran 5. Balasan Izin Research.....	80
Lampiran 6 . Outline	81
Lampiran 7. APD	83
Lampiran 8. Surat Bebas Pustaka.....	91
Lampiran 9. Kartu Bimbingan	92
Lampiran 10. Hasil Turnitin.....	94
Lampiran 11. Dokumentasi.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Manusia akan bersosialisasi dengan orang lain dengan proses interaksi sosial. Interaksi sosial yaitu hubungan antar individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Persoalan- persoalan kehidupan manusia dilihat dari sisi sosial semakin hari makin banyak dan semakin kompleks. Bahkan akhir-akhir ini dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dunia, dan semakin terbatasnya sumber-sumber penghidupan manusia, membuat kehidupan manusia semakin kompleks, kompetitif, dan menjadi tidak menentu (*uncertainty*).

Perkembangan afektif merupakan perubahan yang berkaitan dengan emosi, nilai, moral dan sikap dalam rentang kehidupannya. Perkembangan afektif dapat berupa negatif dan positif. Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial, satu sama lainnya saling mempengaruhi.¹ Dalam aspek emosi ini meliputi kemampuan anak untuk mencintai, merasa nyaman, berani, gembira, takut, marah, serta bentuk emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, baik keluarga maupun orang lain di sekitarnya.²

Perilaku adalah suatu perwujudan atau bentuk sikap dari kepribadian seseorang dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Bagaimana bentuk pola perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari berbagai aktivitas dan tingkah laku kelompok sosial di dalam lingkungan. Perilaku atau kegiatan individu selalu terjadi dalam interaksi dengan lingkungannya, lingkungan sekitar maupun lingkungan yang jauh.

¹ Syamsu Yusuf LN, 2017. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,), 17.

² Roslenny Marlioni, 2016. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Bandung: Pustaka Setia), 61.

Peranan orang tua khususnya sangat diperlukan untuk perkembangan anak. Perhatian orang tua merupakan suatu pemusatan aktivitas psikis yang didukung tenaga fisik bapak dan ibu dari siswa yang mengasuh serta bertanggungjawab mendidik anaknya. Perhatian orang tua merupakan faktor utama dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anaknya di kalangan keluarga maupun masyarakat sehingga anak dapat menjadi generasi penerus yang lebih baik.³ Perhatian orang tua sangat diperlukan untuk menanamkan disiplin pada anak misalnya mengatur waktu bermain, membaca buku, bermain bersama teman, menonton televisi. Semua itu perlu adanya pengawasan dari orang tua meskipun juga harus memberikan kebebasan kepada anak. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang tetap terkait atau terpantau oleh orang tua.⁴ Hubungan orang tua dengan anak menggambarkan sejauh mana intensitas komunikasi antara orang tua dan anak.

Masa anak-anak merupakan masa yang penting pada proses perkembangan seseorang. Saat masa tersebut sudah seharusnya seorang anak mendapatkan perhatian dari lingkungan terdekat. Untuk memenuhi tugas perkembangan sosialnya seorang anak memerlukan orang lain seperti teman sebaya. Pada masa ini, anak dituntut untuk mampu bergaul, bekerja sama dan membina hubungan dengan baik dengan teman sebaya, saling menolong dan membentuk kepribadian sosial. Pergaulan anak di sekolah atau teman sebayanya mungkin diwarnai perasaan senang, karena secara kebetulan temanya itu baik budi, tetapi mungkin juga diwarnai oleh perasaan tidak senang karena teman sebayanya tersebut suka mengganggu atau nakal.⁵

Teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruh atau tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya. Kuatnya pengaruh kelompok

³ Maya Carolita, 2017. Pengaruh Motivasi Belajar, Perhatian Orang Tua, Dan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Di SMA Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2016/2017

⁴ Ibid., 6.

⁵ Elfi Yuliani Rochmah, 2014. Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup) (Ponorogo: STAIN Po PRESS), 69.

teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, norma-norma. Selain itu, banyak waktu yang diluangkan individu di luar rumah bersama teman-teman sebayanya dari pada dengan orang tuanya adalah salah satu alasan pokok pentingnya peran teman sebaya bagi individu.⁶

Ciri-ciri teman sebaya diantaranya terbentuk secara spontan, yang mana kelompok ini tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena semua anggota mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama, tetapi dapat juga mereka dipisahkan karena keadaan seperti pada teman sebaya saat lulus sekolah dan masing-masing anggotanya melanjutkan ke jenjang pendidikan yang berbeda dalam kelompok, Setiap anggota teman sebaya berasal dari lingkungan yang berbeda dan mempunyai aturan serta kebiasaan yang berbeda pula. Dalam teman sebaya mereka akan saling memperkenalkan kebiasaan masing-masing, sehingga mereka dapat saling belajar. Secara tidak langsung kebiasaan-kebiasaan yang beraneka ragam tersebut dipilih dan disesuaikan dengan kelompok, untuk melanjutkan dijadikan sebagai kebiasaan kelompok dan teman sebaya yang terbentuk secara spontan ini beranggotakan individu individu yang memiliki persamaan usia dan posisi sosial.⁷

Seorang anak akan mengikuti kebiasaan atau meniru dari teman sebayanya, misalnya dalam hal cara berpakaian, berbicara, dan belajar dengan mengikuti teman sebayanya. Seorang anak akan merasa senang apabila mereka dapat diterima oleh kelompok sebayanya dan akan merasa tertekan apabila diremehkan oleh kelompoknya. Peranan penting kelompok sebaya terhadap individu berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja.

Setiap individu memiliki sifat, watak, dan perilaku yang tidak sama. Begitu pula dengan setiap peserta didik memiliki ciri-ciri dan keunikan masing-masing dalam dirinya. Karakteristik individu (peserta didik) diperoleh dari faktor bawaan dan faktor dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan (hereditas) merupakan karakteristik individu yang diperoleh melalui pewarisan

⁶ Marisha Mahmud, 2017. Peranan Teman Sebaya Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Di SMP Pasundan 2 Kota Bandung (Studi Deskriptif Dilaksanakan Di SMP Pasundan 2 Kota Bandung), (Skripsi: Universitas Pasundan Bandung).

⁷ Slamet Santoso, 2019. Dinamika Kelompok, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 81.

dari pihak orang tuanya. Sedangkan karakteristik dari faktor lingkungan diperoleh dari pengaruh lingkungan fisik, psikis, sosial, alam sekitar dan religious.⁸

Mencari seseorang untuk dijadikan teman itu sangat tidak mudah. Kita harus selektif dalam mencari teman bergaul. Karena itu bisa mempengaruhi kehidupan kita kedepannya. Jangan sampai salah pilih teman yang nantinya berujung kepada sebuah penyesalan. Maka dari itu carilah teman yang bisa memberi ketentraman hati ketika kita bergaul dengannya, yang bisa memberi contoh ketika kita lalai.⁹ Karena Rasulullah mengatakan bahwa Jika ingin melihat pribadi seseorang, lihatlah dengan siapa ia berteman. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ
وَسَلَّمَ قَالَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Saw bersabda : Seseorang itu menurut agama teman dekatnya, maka hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.” (HR. Abu Dawud no.4833).¹⁰

Terkait Hadits tersebut Abdullah bin Mas’ud radhiallahu ‘anhu berkata: “hendaklah kalian menilai seseorang sesuai dengan teman dekatnya. Karena kebaikan akan mengikuti kebaikan dan keburukan akan mengikuti yang buruk pula”.¹¹

Rasulullah juga mengingatkan bahwa memilih teman itu permisalan seperti penjual minyak wangi dan tukang membuat besi. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

⁹ Nidhom Khoeron, (2017). Remaja fi Sabilillah, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 91.

¹⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Shahih Sunan Abu Daud Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud jilid 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2022) Hlm 324

¹¹ Imam Ath-Thabarani, Al Mu’jam Al Kabir (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017) hlm 502

Artinya: “Permisalan teman duduk yang shalih dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi ia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi, bisa jadi ia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.” (HR. Bukhari No. 5534).¹²

Bila berteman dengan orang yang salih dapat memberikan banyak manfaat, maka berteman dengan orang berperangai buruk juga memiliki pengaruh yang sebaliknya. Seseorang yang memiliki sifat yang buruk bisa menyakiti orang yang berteman dengannya dan bisa menyakiti orang yang bergaul dengannya. Berapa banyak orang yang salah dalam mengikuti langkah temannya kemudian menghancurkan dirinya sendiri, baik sadar maupun tidak. Maka, di antara nikmat terbesar dari Allah, Allah memberikan taufik kepada hamba Nya yang beriman berupa sahabat yang baik dan salah satu cobaan seorang hamba adalah diuji oleh Allah dengan teman yang buruk.

Pengaruh lingkungan pertemanan sangat berdampak bagi sikap dan pribadi seseorang misalnya ketika bergaul dengan seseorang yang selalu berkata kasar pasti sedikit banyaknya kita akan tertular dengan kepribadiannya yang suka berkata kasar dan ketika kita berteman dengan seseorang yang memiliki habits yang baik pasti sedikit banyaknya kita juga terpengaruh dengan habits dan kepribadiannya yang baik.

Lingkungan masyarakat yang baik adalah lingkungan yang menciptakan pemenuhan kebutuhan anak-anak. Setiap anak membutuhkan ruang tempat mengekspresikan dirinya secara aman dan nyaman dengan sebayanya. Kesempatan anak bermain diberi ruang yang seluas-luasnya, agar setiap anak menemukan dirinya dengan dunianya. Anak akan dapat merasakan perubahan perilaku dari pengaruh yang ia bawa dari luar. Orang tua maupun keluarga wajib menyaring pengetahuan anak yang ia peroleh dari luar. Tidak semua informasi yang diperoleh anak jelek, tetapi ada pula yang buruk dan harus dihindari.

Pada usia sekolah, anak-anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia teman sebaya. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari

¹² Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, (2010). Syarah Hadits Al-Bukhari (Jakarta :Darus Sunnah) hlm 996

suasana emosional yang aman, yang dalam hal ini hubungan yang erat dengan ibu dan seluruh anggota keluarga lainnya kedalam kehidupan dunia baru, yaitu teman sebaya. Dalam dunia baru yang dimasuki anak, ia harus pandai menempatkan diri diantara teman sebaya yang sedikit banyak akan berlomba dalam menarik perhatian guru.¹³

Sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada anak sebagai individu dan makhluk sosial. Peraturan sekolah, cara belajar, kebiasaan bergaul, tuntunan dan kesenangan belajar pada anak, misalnya anak bisa belajar secara sistematis, bisa bergaul dengan teman-teman sebayanya, bisa bermain bersama dan mengadakan eksperimen dapat berlomba dan bersenda gurau, dan seterusnya. Semua pengalaman ini dapat memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan kepribadian anak.

Dengan demikian teman sebaya memiliki peranan penting bagi perkembangan perilaku siswa. Hal tersebut, dibuktikan dengan adanya siswa yang mengikuti perilaku teman sebayanya, jika temannya bermain dan tidak memperhatikan saat pembelajaran, maka anak tersebut ikut bermain begitupun jika anak berperilaku tidak sopan terhadap guru.

Berdasarkan hasil pra-survey yang telah dilakukan oleh peneliti saat melakukan observasi pada siswa kelas VII A di SMPN 1 Sekampung Udik, terlihat bahwa siswa di kelas VII A pada saat pembelajaran tidak mau memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa hanya bermain dengan teman sebangkunya. Selain itu, ada siswa yang mempunyai kelompok pertemanan dan dari sebagian mereka ada yang tidak menyukai kelompok pertemanan satu dengan yang lain. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang tergolong dalam tipe kepribadian, seperti tipe kepribadian sanguinis (siswa yang optimis serta selalu bersemangat atau identik dengan ekstrovert dan memiliki sifat yang mudah bergaul dan ramah dengan orang lain, suka berbicara di depan publik, suka diperhatikan, kreatif, dan cenderung mendominasi dalam kelompok), melankolis (siswa cenderung perfeksionis, dan sensitif yang membuat emosi tidak stabil), dan korelis (siswa yang memiliki sifat egois, keras kepala, dan suka mengatur orang lain), hal tersebut dapat diamati ketika proses

¹³ Ahmad Susanto, 2018. Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak. (Jakarta: Prenadamedia Group), hal. 165-167

pembelajaran berlangsung, dimana terdapat siswa yang banyak bicara, mudah bergaul, mudah diatur, dan ingin serba sempurna. Bahkan ada siswa yang sering izin keluar kelas, mengganggu teman, suka mengatur orang lain, dan kurang bertanggung jawab dalam tugas, misalnya ketika siswa tidak mengerjakan tugas, maka mereka akan mencari berbagai alasan untuk menghindari sanksi yang akan diberikan oleh guru, dan bahkan ada siswa yang hanya ikut-ikutan tidak mengerjakan tugas karena teman segrupnya tidak mengerjakan tugas.

Selain itu, hasil pra-survey yang telah dilakukan oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan ibu Saptawati yang merupakan guru BK SMPN 1 Sekampung Udik beliau mengatakan bahwa terdapat kasus bullying yang terjadi pada salah satu siswa kelas VII A karena adanya diskriminasi kepada siswa tersebut yang memiliki perbedaan suku dengan teman lainnya, hal ini lah yang membuat siswa tersebut menjadi bahan bully oleh teman sebayanya sehingga menyebabkan ia keluar dari sekolah. Hal tersebut mencerminkan betapa pengaruhnya peranan teman sebaya dalam perkembangan afektif.¹⁴

Sedangkan hasil pra-survey yang telah dilakukan dengan mewawancarai salah satu guru yang bernama Ibu Rina S.Pd., di SMPN 1 Sekampung Udik, beliau menyatakan bahwa siswa disini memiliki karakter yang berbeda-beda, ada beberapa siswa yang cerewet, mudah marah, periang dan bahkan di SMPN 1 Sekampung Udik juga terdapat permasalahan pada siswanya, terdapat beberapa siswa yang awalnya memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin yang tinggi, tapi sekarang siswa tersebut sering mendapatkan sanksi, karena tidak mengerjakan tugas dan datang terlambat ke sekolah, dalam menghadapi permasalahan ini, guru di SMPN 1 Sekampung Udik akan melakukan pengamatan dan pendekatan terhadap siswa tersebut agar bisa mengetahui apa yang telah menyebabkan siswa tersebut seperti itu, sehingga permasalahan dapat terpecahkan. Disamping itu, terdapat juga siswa yang mengalami perubahan, yang awalnya siswa tersebut terkenal pendiam, dan sekarang sudah mulai atau berani berbicara dan aktif saat proses pembelajaran berlangsung, hal

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Devita S.Pd., Guru di SMPN 1 Sekampung Udik, 25 April 2024

tersebut tentunya membuat guru di SMPN 1 Sekampung Udik merasa senang, karena siswa tersebut mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan adanya dokumentasi yaitu hasil belajar siswa.¹⁵

Berdasarkan beberapa permasalahan yang terjadi, terdapat beberapa indikator perkembangan afektif yang kurang baik siswa yaitu terhadap sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral yang semuanya berada pada rentang baik. Berdasarkan hasil pra-survey tersebut, peneliti mengelompokkan tingkat perkembangan afektif siswa pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Pra-Survey Perkembangan Afektif
Siswa Kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik**

No	Indikator	Persentase (%)	Kondisi Persentase	Harapan
1	Sikap	70%	Siswa belum sepenuhnya memahami peraturan dan disiplin yang berlaku disekolah dan belum sepenuhnya mengikuti pelajaran dengan baik	Diharapkan siswa dapat memahami dan mematuhi peraturan yang berlaku disekolah dan tetap disiplin dalam segala hal.
2	Minat	95%	Siswa mampu memilih kegiatan sesuai dengan keinginannya	Diharapkan siswa mampu mempertahankan sikap mandiri dalam memilih kegiatan tersebut
3	Konsep Diri	45%	Beberapa siswa acuh terhadap siswa lainnya yang dianggap bukan teman segroupnya	Diharapkan siswa dapat menumbuhkan rasa peduli dan tolong menolong terhadap sesamanya

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rina S.Pd., Guru di SMPN 1 Sekampung Udik, 25 April 2024

4	Nilai	85%	Ketika proses pembelajaran berlangsung, terdapat siswa yang banyak bicara, mudah bergaul, mudah diatur, dan ingin serba sempurna.	Diharapkan siswa dapat selalu berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan positif
5	Moral	75%	Siswa kurang empati dan berempati terhadap sesamanya	Diharapkan siswa mampu menumbuhkan rasa empati

Sumber: Hasil Pra-survey Siswa Kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik

Berdasarkan hasil prasurvey yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa kondisi perkembangan afektif siswa kelas VII A di SMPN 1 Sekampung Udik dalam berbagai indikator diatas masih tergolong dalam perkembangan afektif negatif karena beberapa afektif siswa yang tidak sesuai dengan nilai dan moral yang ada.

Dengan melihat realita yang terjadi di SMPN 1 Sekampung Udik, hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septa Luthfi Aini,¹⁶ dan telah diketahui bahwa masih kurangnya kesadaran warga sekolah akan pentingnya peran teman sebaya dalam perkembangan afektif, maka dari itu, peneliti tertarik ingin mengangkat penelitian ini dengan judul **“Peran Teman Sebaya dalam Perkembangan Afektif Siswa Kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam sebuah penelitian kualitatif. Fokus penelitian berisi tentang pokok permasalahan yang masih bersifat umum, yang kemudian akan dikaji secara mendalam melalui penelitian yang akan dilakukan. Pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif

¹⁶ Septa Luthfi Aini, 2018. “Pengembangan Aspek Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember”

dilakukan berdasarkan pada tingkat kepentingan dari masalah yang akan dikaji dalam penelitian.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian pada siswa kelas VII A di SMPN 1 Sekampung Udik, dengan fokus untuk meneliti terkait bagaimana peran teman sebaya dalam perkembangan afektif dengan indikator siswa mencakup sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian yang harus dikaji adalah:

1. Bagaimana peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik ?
2. Apa dukungan dan hambatan teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tentang peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik
2. Untuk mengetahui apa saja dukungan serta hambatan teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam perkembangan afektif, khususnya tentang peran teman sebaya dalam perkembangan afektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: Sebagai kajian dan tolak ukur bagi sekolah dalam tingkat perkembangan afektif anak melalui teman sebaya serta sebagai masukan guru untuk terus mengembangkan afektif anak agar menjadi lebih baik.

- b. Bagi guru: Sebagai masukan guru untuk terus mengembangkan afektif anak agar menjadi lebih baik dan guru dapat memberikan pengawasan kepada siswanya di sekolah untuk taat, disiplin, dan konsisten terhadap tata tertib di sekolah mengenai pembinaan perilaku atau akhlak serta pemberian sanksi.
- c. Bagi siswa: Sebagai masukan agar anak termotivasi untuk mempunyai tingkat perkembangan afektif yang lebih baik utamanya dalam memilih pergaulan dalam berteman.
- d. Bagi peneliti lain: hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan informasi bagi para peneliti yang akan mengkaji lebih dalam mengenai peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan kajian yang dipersingkat terhadap penelitian terdahulu di tema yang berdekatan, yaitu menjelaskan posisi, memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah mencari beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan pada satu variabel yang berguna untuk mencari gambaran penelitian agar menjadi valid dan dapat digunakan pada penyusun. Dibawah ini akan disajikan beberapa penelitian relevan yang telah lalu yang terkait diantaranya.

Tabel 2. Penelitian Relevan

No	Penelitian Relevan	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Cicik Rahmawati dengan program studi PGMI dengan judul “ <i>Pengaruh Pemberian Penguatan dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Afektif Siswa Kelas V di MI Ma’arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun</i> ”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan terhadap tingkah laku afektif siswa kelas V, besar	Fokus penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu membahas tentang Pengaruh pemberian penguatan dan motivasi belajar terhadap perilaku afektif siswa dalam pembelajaran IPS siswa kelas V di mi

	<i>Pelajaran 2017/2018</i> ¹⁷	pengaruhnya adalah 12,4%. Sedangkan pengaruh motivasi belajar terhadap tingkah laku afektif siswa kelas V, pengaruhnya 42,8%. Jadi pengaruh pemberian penguatan dan motivasi belajar terhadap tingkah laku afektif siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di MI Ma'arif Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo cukup besar yaitu 42,8%.	ma'arif patihan wetan ponorogo tahun pelajaran 2017/2018, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang perkembangan afektif siswa kelas VII SMPN 1 Sekampung Udik
2	Ika Rahmawati dengan Program Studi PGMI yang berjudul “ <i>Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN 01 Dinoyo Malang</i> ” ¹⁸	Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya siswa Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang tergolong rendah dan motivasi belajar siswa kelas V juga tergolong rendah. Sedangkan hubungan interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang termasuk kategori cukup kuat dengan sifat	Fokus penelitian terdahulu membahas tentang interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas V, tempat penelitian di Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang. Sedangkan peneliti sekarang membahas tentang peran teman sebaya tempat di SMPN 1 Sekampung Udik

¹⁷ Cicik Rahmawati, 2018. Pengaruh Pemberian Penguatan Dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Afektif Siswa Dalam Pembelajaran Ips Siswa Kelas V Di Mi Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018, (Skripsi: IAIN Ponorogo).

¹⁸ Ika Rahmawati, 2016. Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang, Program Studi PGMI/Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

		<p>hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi tingkat interaksi teman sebaya yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat interaksi teman sebaya yang dimiliki</p>	
3	<p>Nike Astrea, mahasiswa IAIN Ponorogo dengan judul skripsi <i>“Peran Teman Sebaya dalam Perkembangan Afektif Siswa Kelas IV SDN Banyudono 1 Ngariboyo Magetan”</i>¹⁹</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat perkembangan perilaku siswa kelas IV SDN Banyudono 1 Ngariboyo Magetan bahwa siswa kelas IV berada pada tingkat menilai, bahwa siswa mampu mendengarkan pendapat orang lain, ikut berpartisipasi dalam diskusi kelas, mengusulkan kegiatan kelompok dalam proses pembelajaran. (2) Dampak pergaulan teman sebaya mempengaruhi perkembangan afektif siswa kelas IV SDN Banyudono 1 Ngariboyo Magetan bahwa siswa yang sering berkata kotor atau kasar, akan ditiru</p>	<p>Dalam penelitian sebelumnya, lebih memfokuskan mengenai bentuk peran yang dilakukan oleh teman sebaya melalui tingkat perkembangan serta dampaknya. Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti dengan fokus penelitian kepada peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa berfokus dukungan serta hambatannya.</p>

¹⁹ Nike Astrea, 2019. Peran Teman Sebaya dalam Perkembangan Afektif Siswa Kelas IV SDN Banyudono 1 Ngariboyo Magetan.

		<p>oleh teman yang berada di dekatnya. Hal tersebut dikarenakan berteman dengan orang yang lebih tua darinya. Selain itu, siswa yang mempengaruhi temannya untuk berperilaku buruk akan mengikuti gaya buruk dari temannya.</p> <p>Pergaulan siswa dengan temannya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.</p>	
--	--	--	--

Sumber: Dirangkum dari berbagai sumber

Berdasarkan dari penelitian tersebut, ada perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Pada peneliti sebelumnya berfokus pengaruh teman sebaya pada pemberian penguatan dan motivasi belajar dengan tingkat perkembangan dan dampaknya terhadap perilaku afektif siswa dalam pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini akan mengkaji tentang peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa yang berfokus pada dukungan serta hambatanya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu pemegang peranan yang penting dalam membantu perkembangan anak. Anak yang merasa diperhatikan dan dianggap ada oleh teman-temannya akan tumbuh dalam dirinya suatu keinginan untuk mampu berperilaku atau bersikap. Untuk bisa bersosialisasi dengan baik anak terlebih dahulu harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Hal tersebut akan bisa dilakukan anak salah satunya melalui kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak bersama teman sebayanya.²⁰

Kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman.²¹ Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Teman sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat²². Masa anak-anak, teman sebaya terbentuk dengan sendirinya dan biasanya terdiri dari anak-anak yang ras, asal etnis, dan status sosial ekonominya. Anak-anak tersebut biasanya berusia dan berjenis kelamin sama.²³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah terjadinya suatu interaksi yang intensif dan cukup teratur dengan

²⁰ Diwitika, 2017. Tinjauan Tentang Sosialisasi Anak Dengan Teman Sebaya Dalam Perkembangan Sosialnya Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi. (Kantor Gubernur Padang).

²¹ John W. Santrock, 2017. Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua (Jakarta: Erlangga), 205

²² Tim Penyusun Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2018. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), 568.

²³ Lusi Nuryanti, 2016. Psikologi Anak (Jakarta: Indeks), 68.

orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status, yang memberikan dampak atau pengaruh positif maupun negatif yang dikarenakan interaksi di dalamnya.

2. Ciri-Ciri Teman Sebaya

Setelah anak memasuki usia sekolah, anak akan berinteraksi lebih banyak dengan anak-anak lain. Seiring dengan berubahnya minat bermain dan keinginan untuk bergaul dengan anak lain di luar lingkungan rumah, maka permainan yang semula bersifat individual akan berkembang menjadi permainan kelompok. Ciri-ciri kelompok sebaya sebagai berikut:

- 1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena terbentuk secara spontan. Namun demikian, ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin yang disegani sedangkan anggota yang lainnya memiliki kedudukan dan fungsi yang sama.
- 2) Bersifat sementara karena tidak ada struktur organisasi yang jelas sehingga tidak dapat bertahan lama
- 3) Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas, misalnya teman sebaya di sekolah terdiri dari individu yang berbeda lingkungannya sehingga berbeda pula kebiasaan atau aturannya, kemudian mereka memasukkannya dalam kelompok teman sebaya sehingga mereka dapat saling belajar secara tidak langsung.
- 4) Beranggotakan individu yang sebaya, misalnya kelompok anak-anak usia SD yang memiliki keinginan, tujuan dan kebutuhan yang sama.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teman sebaya adalah tidak memiliki struktur organisasi yang jelas namun memiliki pemimpin kelompok yang disegani dan bersifat sementara, anggota kelompok memiliki tanda keanggotaan (misalnya gelang, baju, dan buku)

3. Fungsi Teman Sebaya

Ketika masa kanak-kanak awal, hubungan dengan teman sebaya makin meningkat dan menghabiskan banyak waktunya. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi dan bahan

²⁴ Slamet Santoso, 2016. *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara), 81.

pembandingan di luar lingkungan keluarga. Melalui teman sebaya, anak memperoleh umpan balik tentang kemampuannya, mengevaluasi apa yang mereka lakukan (apakah lebih baik atau lebih kurang) dibanding teman sebayanya.²⁵

Menurut Santrock sebagaimana dikutip Desmita, menyebutkan enam fungsi penting dari pertemanan, yaitu:

- 1) Sebagai teman (*companionship*), di mana teman memberi anak seorang teman yang akrab, teman yang bersedia meluangkan waktu bersama mereka dan bergabung dalam melakukan kegiatan-kegiatan bersama
- 2) Sebagai pendorong (*stimulation*), di mana pertemanan memberikan pada anak informasi-informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan.
- 3) Sebagai pendukung fisik (*physical support*), di mana pertemanan memberi waktu, kemampuan-kemampuan dan pertolongan.
- 4) Sebagai pendukung ego (*ego support*), di mana pertemanan menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik, dan berharga.
- 5) Sebagai perbandingan sosial (*social comparison*), di mana pertemanan menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain, dan apakah anak melakukan sesuai dengan baik.
- 6) Sebagai pemberi keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*), di mana pertemanan memberi anak-anak suatu hubungan yang hangat, erat, saling mempercayai dengan anak lain, yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi teman sebaya adalah sebagai sumber informasi dan memperoleh umpan timbal balik tentang kemampuannya serta mengevaluasi apakah lebih baik atau lebih kurang daripada temannya. Selain itu juga sebagai teman, sebagai

²⁵ Christiana Hari Soetjningsih, 2015. *Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group), 220.

²⁶ Desmita, 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 227–228

pendorong, sebagai pendukung fisik, sebagai pendukung ego, sebagai perbandingan sosial, dan sebagai pemberi keakraban dan perhatian.

4. Peran Teman Sebaya Dalam Perkembangan Afektif

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan sebagaimana dikutip Santrock, memberikan penjelasan tentang peran sebaya dalam perkembangan sosio emosional. Mereka menekankan bahwa melalui interaksi sebayalah anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik.²⁷ Pertemanan memiliki peranan yang penting diantaranya:

- 1) Sahabat memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu. Pertemanan mengajarkan pada anak mengenai bagaimana berkomunikasi satu sama lain, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar untuk mengenali kebutuhan dan minat orang lain, serta bagaimana bekerja sama dan mengelola konflik dengan baik.
- 2) Pertemanan memungkinkan anak untuk membandingkan dirinya dengan individu lain, karena anak biasanya menilai dirinya berdasarkan perbandingan dengan anak lainnya.
- 3) Pertemanan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok. Pada usia 10-11 tahun, kelompok menjadi penting. Anak menemukan sebuah organisasi sosial yang tidak hanya terdiri atas sekumpulan individu, tetapi juga mencakup adanya peran-peran, partisipasi kolektif, dan dukungan kelompok untuk melakukan aktivitas-aktivitas kelompok.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran teman sebaya adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari keterampilan bagaimana berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain, pertemanan memungkinkan anak untuk membandingkan dirinya dengan individu lainnya, serta mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompoknya

²⁷ Santrock, *Perkembangan Anak* Jilid 2, 205.

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 227–228.

5. Pergaulan Teman Sebaya

Teman sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang usia hampir sama. Sedangkan yang dimaksud dengan bergaul sesama teman sebaya adalah pertemanan seseorang individu dengan individu lainnya (anak-anak, usia remaja atau dewasa) yang tingkat usianya hampir sama. Selama masa pertengahan dan akhir anak-anak, mereka banyak meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Interaksi teman sebaya yang dilakukan selama bertahun-tahun baik positif maupun negatif terjadi cukup signifikan.²⁹ Selain itu juga dalam pergaulan, teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktivitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif yang dimaksudkan dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial, dan pada lingkungan sekolah berupa pelanggaran terhadap aturan sekolah.

Dampak positif dan negatif teman sebaya dijabarkan oleh Havinghurst sebagaimana dikutip oleh Slamet Santoso, sebagai berikut:³⁰

a. Pengaruh positif dari kelompok sebaya sebagai berikut:

- 1) Apabila dalam kehidupannya individu memiliki kelompok sebaya maka lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
- 2) Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan.
- 3) Apabila individu masuk dalam kelompok sebaya, setiap anggota kelompok dapat menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya.
- 4) Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya.
- 5) Mendorong individu untuk bersikap mandiri.
- 6) Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.

b. Pengaruh negatif dari kelompok sebaya sebagai berikut:

²⁹ Kurniawan, Y.,(2017), teman sebaya. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2).

³⁰ Slamet Santoso, 2020. *Dinamika Kelompok*, hal 82.

- 1) Sulit menerima individu yang tidak memiliki kesamaan.
- 2) Tertutup bagi individu yang tidak termasuk anggota kelompok.
- 3) Menimbulkan rasa iri pada anggota yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
- 4) Timbulnya persaingan antar anggota kelompok.
- 5) Timbulnya pertentangan antar kelompok sebaya yang satu dengan yang lainnya

Berdasarkan uraian di atas bahwa kelompok sebaya mempunyai pengaruh yang positif seperti belajar kelompok dan mematuhi peraturan yang ada. Selain itu juga berpengaruh yang negatif seperti mempunyai sifat iri dan dengki kepada temannya

B. Perkembangan Afektif

Menurut Santrok dan Yussen sebagaimana dikutip Mulyani Sumantri, perkembangan adalah pola gerak atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pematangan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan. Para ahli psikologi perkembangan mempelajari perubahan-perubahan perilaku yang terjadi sejak masa konsepsi sampai akhir hayat manusia.³¹

Seorang ahli teori psikoanalisa dan sekaligus seorang pendidik, Erik H. Erikson mengemukakan bahwa perkembangan manusia adalah sinfesis dari tugas-tugas perkembangan dan tugas-tugas sosial. Teorinya itu kemudian diterbitkan sebagai bukunya yang pertama dengan judul *Childhood and Society*. Dikemukakannya pula bahwa perkembangan afektif merupakan dasar perkembangan manusia. Erikson melahirkan teori perkembangan afektif yang terdiri atas delapan tahap.³²

1) *Trust vs Mistrust*/Kepercayaan dasar

Bayi yang kebutuhannya terpenuhi waktu ia bangun, keresahannya segera terhapus, selalu dibuai dan diperlakukan sebaik-baiknya, diajak main dan bicara, akan tumbuh perasaannya bahwa dunia ini tempat yang aman dengan orang-orang di sekitarnya yang selalu bersedia menolong dan dapat dijadikan tempat ia menggantungkn nasibnya. Jika

³¹ Mulyani Sumantri, 2014. *Perkembangan Peserta Didik* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka), 1.3-1.4.

³² Krismawati, Y. (2014). Teori psikologi perkembangan Erik H. Erikson dan manfaatnya bagi tugas pendidikan Kristen dewasa ini. *Kurios*, 2(1), 46-56.

pemeliharaan terhadap bayi itu tidak menetap, tidak memadai sebagaimana mestinya, serta terkandung di dalamnya sikap-sikap menolak, akan tumbuhlah pada bayi itu rasa takut serta ketidak-percayaan yang mendasar terhadap dunia sekelilingnya dan terhadap orang-orang di sekitarnya. Perasaan ini akan terus terbawa pada tingkat-tingkat perkembangan berikutnya.

2) *Autonomy vs Shame and Doubt/Otonomi*

Pada tahap ini Erikson melihat munculnya *autonomy*. Dimensi *autonomy* ini timbulnya karena adanya kemampuan motoris dan mental anak. Pada saat ini bukan hanya berjalan, tetapi juga memanjat, menutup-membuka, menjatuhkan, menarik dan mendorong, memegang dan melepaskan. Anak sangat bangga dengan kemampuannya ini dan ia ingin melakukan banyak hal sendiri.³³ Orang tua sebaiknya menyadari bahwa anak butuh melakukan sendiri hal-hal yang sesuai dengan kemampuannya menurut langkah dan waktunya; sendiri. Anak kemudian akan mengembangkan perasannya bahwa ia dapat mengendalikan otot-ototnya, dorong-dorongannya, serta mengendalikan diri dan lingkungannya.

Jika orang dewasa yang mengasuh dan membimbing anak tidak sabar dan selalu membantu mengerjakan segala sesuatu yang sesungguhnya dapat dikerjakannya sendiri oleh anak itu, maka akan tumbuh pada anak itu rasa; malu-malu dan ragu-ragu. Orang tua yang terlalu melindungi dan selalu mencela hasil pekerjaan anak-anak, berarti telah memupuk rasa malu dan ragu yang berlebihan sehingga anak tidak dapat mengendalikan dunia dan dirinya sendiri.³⁴

Jika anak, meninggalkan masa perkembangan ini dengan *autonomy* yang lebih kecil daripada rasa malu dan ragu, ia akan mengalami kesulitan untuk memperoleh *autonomy* pada masa remaja dan masa dewasanya. Sebaliknya anak yang dapat melalui masa ini dengan adanya keseimbangan serta dapat mengatasi rasa malu dan ragu dengan rasa *autonomous*, maka ia sudah siap menghadapi siklus-siklus kehidupan berikutnya. Namun demikian keseimbangan yang diperoleh pada masa ini dapat berubah ke arah positif maupun negatif oleh peristiwa-peristiwa di masa selanjutnya.

3) *Initiatives vs Guilt/Inisiatif*

Pada masa ini anak sudah menguasai badan dan gerakannya. Ia dapat mengendarai sepeda roda tiga, dapat lari, memukul, memotong. Inisiatif anak akan lebih terdorong dan terpujuk bila orang tua member! respons yang baik terhadap keinginan anak untuk bebas dalam melakukan kegiatan-kegiatan motoris sendiri dan bukan lianya bereaksi atau menirinya.

³³ Harimurti, E. R. (2023). *Perkembangan Peserta Didik*. RUBEQ ID.

³⁴ Pietono, Y. D. (2018). *Mendidik anak sepenuh hati*. Elex Media Komputindo.

anak-anak lain. Hal yang sama terjadi pada kemampuan anak untuk menggunakan bahasa dan kegiatan fantasi. Dimensi sosial pada tahap ini mempunyai dua ujung *initiative guilt*. Anak yang diberi kebebasan dan kesempatan untuk berinisiatif pada permainan motoris serta mendapat jawaban yang memadai dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya (*intellectual full/live*), maka inisiatifnya akan berkembang dengan pesat.³⁵

4) *Industry vs inferiority/Produktivitas*

Anak mulai mampu berpikir deduktif, bermain dan belajar menurut peraturan yang ada. Dimensi psikososial yang muncul pada masa ini adalah: *sense of industry and sense of inferiority*

Anak didorong untuk membuat, melakukan dan mengerjakan dengan benda-benda yang praktis. dan mengerjakannya sampai selesai sehingga menghasilkan sesuatu. Berdasarkan hasilnya mereka dihargai dan di mana perlu diberi hadiah. Dengan demikian rasa/sifat ingin menghasilkan sesuatu dapat dikembangkan.

Pada usia sekolah dasar ini dunia anak bukan hanya lingkungan rumah saja melainkan mencakup juga lembaga-lembaga lain yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan individu. Pengalaman-pengalaman sekolah anak mempengaruhi *industry* dan *inferiority* anak. Anak dengan IQ 80 atau 90 akan mempunyai pengalaman sekolah yang kurang memuaskan walaupun sifat industri dipupuk dan dikembangkan di rumah. Ini dapat menimbulkan rasa *inferiority* (rasa tidak mampu). Keseimbangan *industry* dan *inferiority* bukan hanya bergantung kepada orang tuanya, tetapi dipengaruhi pula oleh orang-orang dewasa lain yang berhubungan dengan anak itu.³⁶

5) *Identity vs Role Confusion/Identitas*

Pada saat ini anak sudah menuju kematangan fisik dan mental. Ia mempunyai perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan baru sebagai akibat perubahan-perubahan tubuhnya. Pandangan dan pemikirannya tentang dunia sekelilingnya mengalami perkembangan. Ia mulai dapat berpikir tentang pikiran orang lain. Ia berpikir pula apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya. Ia mulai mengerti tentang keluarga yang ideal, agama dan masyarakat, yang dapat diperbandingkannya dengan apa yang dialaminya sendiri.

Menurut Erikson pada tahap ini dimensi interpersonal yang muncul adalah: *ego identity*.

³⁵ Fatah, N. F., & Nisa, U. W. (2023). Dimensi Sosial dalam Hukum: Analisis Dimensi Sosial dalam Penerapan Hukum. *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 1(1), 17-40.

³⁶ Sulistiyorini, S. (2021). Perilaku Individu dalam Lembaga Pendidikan Islam. *An-Nuha: Jurnal Kajian Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 8(1), 131-145.

Pada masa ini remaja harus dapat ‘mengintegrasikan apa yang telah dialami dan dipelajarinya tentang dirinya sebagai anak, siswa, teman, anggota pramuka, dan lain sebagainya menjadi suatu kesatuan sehingga menunjukkan kontinuitas dengan masa lalu dan siap menghadapi masa datang. Peran orang tua yang pada masa lalu berpengaruh secara langsung pada krisis perkembangan, maka pada masa ini pengaruhnya tidak langsung. Jika anak mencapai masa remaja dengan rasa terima kasih kepada orang tua, dengan penuh kepercayaan, mempunyai autonomy, berinisiatif, memiliki sifat-sifat industry, maka kesempatannya kepada ego identitas sudah berkembang.³⁷

6) *Intimacy vs Isolation/Keakraban*

Yang dimaksud dengan *intimacy* oleh Erikson selain hubungan antara suami istri adalah juga kemampuan untuk berbagai rasa dan memperhatikan orang lain. Pada tahap ini pun keberhasilan tidak bergantung secara langsung kepada orang tua. Jika *intimacy* ini tidak terdapat di antara sesama teman atau suami istri, menurut Erikson, akan terdapat apa yang disebut *isolation*, yakni kesendirian tanpa adanya orang lain untuk berbagai rasa dan saling memperhatikan.

7) *Generativity vs Self Absorption/Generasi Berikut*

Generativity berarti bahwa orang mulai memikirkan orang-orang lain diluar keluarganya sendiri, memikirkan generasi yang akan datang serta hakikat masyarakat dan dunia tempat generasi ini hidup. Generativity ini bukan hanya terdapat pada orang tua (ayah dan ibu), tetapi terdapat pula pada individu-individu yang secara aktif memikirkan kesejahteraan kaum muda serta berusaha membuat tempat bekerja yang lebih baik untuk mereka hidup. Orang yang tidak berhasil mencapai generativity berarti ia berada dalam keadaan *self absorption* dengan hanya memusatkan perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan dan kesenangan pribadinya saja.

8) *Integrity vs Despair/Integritas*

Pada tahap ini usaha-tisaha yang pokok pada individu sudah mendekati kelelahan, dan merupakan masa-masa untuk menikmati pergaulan dengan cucu-cucu. Integrity timbul dari kemampuan individu untuk melihat kembali kehidupannya yang lalu dengan kepuasan. Sedangkan kebalikannya adalah *despair*, yaitu keadaan di mana individu yang menengok ke belakang dan meninjau kembali kehidupannya masa lalu sebagai rangkaian kegagalan dan kehilangan arah, serta disadarinya bahwa jika ia memulai lagi sudah terlambat.

³⁷ Subekti, C. A. (2016). Hubungan Antara Pola Pengasuhan Dan Ego Identity. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(5).

Sebagai rekapitulasi dapat dinyatakan bahwa penahapan' perkembangan afektif manusia merupakan perpaduan dari tugas-tugas perkembangan dan tugas-tugas sosial. Perkembangan afektif suatu tahap dapat berpengaruh secara positif maupun negatif terhadap tahap berikutnya. Jika anak mencapai tahap ketiga yang bergaul dengan anak bukan hanya orang tuanya saja melainkan juga orang dewasa lainnya di sekolah, yaitu guru. Guru yang membimbing dan mengasuh peserta didiknya pada berbagai aspek tingkat kelas perlu memahami dan menyadari sikap, kebutuhan dan perkembangan mereka.³⁸

Perkembangan afektif mencakup berbagai proses mental yang melibatkan emosi, perasaan (*feeling*), suasana hati (*mood*), dan temperamen. Bahkan salah seorang pakar psikopologi, *Titchener*, menambahkannya dengan pengertian keadaan menyenangkan dan tidak menyenangkan (*pleasantness & unpleasantness*).³⁹ Cakupan tersebut diartikan bahwa pada hakikatnya setiap individu memiliki rasa gembira, sedih, marah, senang dan sedih.

Secara umum, pengertian afektif terkait dengan hal-hal yang emosional sifatnya namun tidak termasuk yang bersifat volisional atau keinginan-keinginan tertentu. Aspek utama dari emosi adalah pengalaman subyektif terkait dengan perubahan-perubahan fisiologis serta perilaku.

Menurut Rahmawati sebagaimana dikutip Dahlia Novarianing dan Suhami, perilaku merupakan salah satu perantara manusia untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Perilaku dalam psikologi, dipandang sebagai sesuatu yang dapat diubah dan dipelajari kelompok behaviorisme menyatakan bahwa perilaku yang dipelajari dapat dihilangkan.⁴⁰

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya.⁴¹ Menurut penjelasan di atas bahwa perilaku adalah hasil dari sesuatu proses kehidupan yang dijalani seseorang. Karena proses yang dialami setiap orang maupun individu pun juga berbeda-

³⁸ Jamin, N. S. (2020). *Pengembangan afektif anak*. CV Jejak (Jejak Publisher).

³⁹ Monty P. Satiadarma and Fidelis E. Waruwu, 2019. *Mendidik Kecerdasan, Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Media Grafik), 67.

⁴⁰ Dahlia Novarianing and Suhami, 2017. *Modifikasi Perilaku* (Madiun: Universitas PGRI Madiun), 3.

⁴¹ Muhibbin Syah, 2017. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 121.

beda. Beberapa gambaran tentang kawasan tujuan instruksional afektif secara utuh, sebagai berikut:

- 1) Tingkatan menerima (*receiving*), yaitu proses pembentukan sikap perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu yang mengandung estetika
- 2) Tingkatan tanggapan (*responding*), mempunyai beberapa pengertian, antara lain:
 - a) Tanggapan dilihat dari segi pendidikan diartikan sebagai perilaku baru dari sasaran didik (siswa) sebagai manifestasi dari pendapatnya, yang timbul akibatnya adanya perangsang pada saat belajar.
 - b) Tanggapan dilihat dari segi psikologi perilaku (*behavior psychology*) adalah segala perubahan perilaku organisme yang terjadi atau yang timbul karena adanya rangsangan.
- 3) Tingkat menilai, menilai dapat diartikan sebagai berikut:
 - a) Pengakuan secara objektif (jujur) bahwa siswa itu objektif, sistem atau benda tertentu mempunyai kadar manfaat.
 - b) Kemampuan untuk menerima suatu objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa objek tersebut mempunyai nilai atau kekuatan, dengan cara menyatakan dalam bentuk sikap atau perilaku positif atau negatif
- 4) Tingkat organisasi (*organization*), artinya mempertemukan perbedaan nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain.
- 5) Tingkat karakteristik (*characterization*), karakterisasi adalah sikap perbuatan yang secara konsisten dilakukan oleh seseorang selaras dengan nilai-nilai yang dapat diterimanya, sehingga sikap dan perbuatan itu seolah-olah telah menjadi ciri-ciri pelakunya⁴²

⁴² Anggraini, F. A., & Khanifah, N. (2024). Tujuan Instruksional. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(6), 61-70.

Tabel 3. Instruksional Afektif Secara Utuh

Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)	Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)
a. Penerimaan Mendengarkan dengan penuh perhatian. Memerlihatkan kesadaran akan pentingnya belajar.	Bertanya, menggambarkan, mengikuti, memberi, menyelenggarakan, mengidentifikasi, menempatkan, menanamkan, memilih, menerima, peduli, mendengar
b. Memberi respons Menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan. Ikut serta dalam diskusi kelas.	Menjawab, menaati, menyetujui, membantu, menceritakan, melaksanakan, mempersembahkan, menuliskan, melengkapi, melibatkan, sukarela
c. Penilaian Menunjukkan kepercayaan dalam proses demokrasi. Mempertunjukkan keterkaitan dengan kesejahteraan yang lain	Menggambarkan, menerangkan, mengikuti, mengajak, bergabung, memohon, melapor, bekerja, menunjukkan lebih senang, menghargai, menyatakan peduli
d. Pengorganisasian Menerima pertanggungjawaban atas tingkah lakunya. Merumuskan rencana hidup sesuai dengan kemampuan mental dan kepercayaan.	Mematuhi, mengatur, Berpartisipasi, mempertahankan, menyatukan
e. Karakterisasi Menemukan kepercayaan diri dalam bekerja sendiri. Menjaga kebiasaan sehat.	Menunjukkan empati, menunjukkan harapan, mengubah tingkah laku

Berdasarkan pada lima tingkat yang dirumuskan oleh Bloom dan Krathwool sebagaimana dikutip Satiadarma and Waruwu, mengelompokkan aspek afektif menjadi dua tipe perilaku yang berbeda:

- 1) Refleksi yang terkondisi, yaitu reaksi pada stimulus khusus tertentu yang dilakukan secara spontan tanpa direncanakan lebih dahulu tujuannya.
- 2) Sukarela (*voluntary*) adalah aksi dan reaksi yang terencana untuk mengarahkan ke tujuan tertentu dengan cara membiasakan latihan-latihan untuk mengontrol diri.⁴³

Perkembangan perilaku seseorang dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan afektif. Daya ingat, fantasi, serta imajinasi mempengaruhi kesan seseorang terhadap suatu hal tertentu dan ditambah dengan kematangan emosi seseorang hal tersebut akan membentuk perkembangan sikap individu terhadap lingkungan serta dirinya sendiri.⁴⁴

a. Proses Pembentukan Perkembangan Afektif

Pembentukan perkembangan afektif melalui beberapa macam, antara lain:

1) Adopsi

Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan memengaruhi terbentuknya suatu sikap.

2) Diferensiasi

Dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, jalannya dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.

3) Integrasi

Pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga terbentuk sikap mengenal hal tersebut.

4) Trauma

Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan.

⁴³ Collins, M. M. (2022). *Mengubah perilaku siswa*. BPK Gunung Mulia.

⁴⁴ Satiadarma and Waruwu, *Mendidik Kecerdasan, Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak*, 70.

Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.⁴⁵

Menurut Philip Graham sebagaimana dikutip Endah Sri Astuti, perilaku anak dapat dipengaruhi faktor pribadi maupun lingkungan. Faktor pribadi yaitu faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang merupakan bawaan lahir. Misal faktor bakat yang mempengaruhi temperamen dan ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan diri. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan seperti pergaulan dengan teman, kemiskinan, lingkungan sekolah, dan pengasuhan dalam keluarga.⁴⁶

b. Karakteristik Perkembangan Afektif

Pada prinsipnya pengembangan afeksi merupakan aktivitas pembelajaran yang meningkatkan keterampilan untuk bertindak, berinteraksi, dan memberikan respon secara efektif terhadap orang lain maupun diri sendiri. Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

a) Sikap

Menurut Mueller menyatakan bahwa sikap adalah pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis.⁴⁷ Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu atau siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudan perilaku belajar siswa-siswa akan di tandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan tugas) terhadap suatu objek, tata nilai, dan sebagainya.

b) Minat

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya,

⁴⁵ Pattiruhu, I. C. S., Rompas, S., & Simak, V. (2019). Fungsi afektif keluarga dan fungsi sosialisasi keluarga dengan perilaku remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).

⁴⁶ Endah Sri Astuti, 2014. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak Atau Remaja (Semarang: Undip), 49.

⁴⁷ Mueller, F. (2022). Affective Development Theory.. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 2(2), 87-95.

sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian maka dia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian. William James melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa.⁴⁸ Jadi efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Mengingat pentingnya minat dalam belajar seorang tokoh pendidikan lain dari Belgia yakni Ovide Decroly mendasarkan sistem pendidikannya pada pusat minat yang pada umumnya dimiliki oleh setiap orang yakni minat terhadap makanan perlindungan terhadap pengaruh iklim (pakaian, dan rumah) mempertahankan diri terhadap macam-macam bahaya dan musuh bekerja sama dalam olahraga.

c) Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah dan intensitas konsep pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah.⁴⁹ Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat di pilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik.

d) Nilai

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya di jelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Selanjutnya intensitas nilai

⁴⁸ Akarama, S., Oliy, R., & Papatungan, F. (2023). Affective Characteristics.. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 66-73.

⁴⁹ Setiawan, H. R., & Masitah, W. (2017). Pengaruh konsep diri, minat dan inteligensi terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah metode pengembangan kemampuan bahasa anak. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 20-34.

dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

e) Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis.

Indikator yang akan peneliti ambil berkaitan dengan perkembangan afektif siswa dari uraian di atas antara lain:

- 1) Minat siswa terhadap pelajaran IPS
- 2) Moral siswa saat pembelajaran
- 3) Sikap siswa terhadap mata pelajaran, guru, dan teman
- 4) Nilai siswa dalam pembelajaran
- 5) Konsep diri siswa terhadap belajar

Tabel 4. Fokus Perkembangan Afektif

No	Indikator	Deskripsi Kompetensi
1	Minat	Minat dalam pembelajaran membuat siswa dengan mudah untuk mengarahkan dalam pembelajaran, mengetahui tingkat minat siswa terhadap pelajaran yang diberikan pendidik dan respon dalam tahap meningkatkan motivasi belajar siswa.
2	Moral	Untuk mengetahui perbedaan karakteristik anak didik satu sama lainnya dengan membina watak anak didik dengan pendidikan akhlak yang mulia agar membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik.
3	Sikap	Sikap siswa terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran dan sebagainya.
4	Nilai	Penilaian dengan mencakup pada

		aspek perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk
5	Konsep Diri	Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik serta memahami kemampuan dirinya dan mampu terbuka dengan orang lain

Ranah perkembangan afektif adalah bidang yang berhubungan perilaku dan tata nilai. Wilayah afektif meliputi karakter perilaku terkait minat, kehendak, ketertarikan, perasaan, nilai, sikap dan emosi. Ranah perkembangan afektif dari sudut pandang Islam diarahkan dengan menerapkan prinsip-prinsip evaluasi tingkah laku atau akhlak dan kepribadian yang diharapkan dari tujuan hidup manusia adalah kepribadian Islam ('aabad) yaitu seperangkat norma tingkah laku makhluk, baik secara pribadi ataupun kelompok, menurut ajaran Islam bersumber Al-Quran dan al-Hadits.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Anak

Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu. Karakteristik setiap anak diperoleh dari orang tuanya. Karakteristik tersebut menyangkut fisik dan psikis atau sifat-sifat mental. Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang, seberapa jauh perkembangan itu terjadi tergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan merupakan faktor penting yang menentukan perkembangan perilaku. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya, dan masyarakat.⁵⁰

1) Faktor Keturunan

Keturunan atau pembawaan merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri,

⁵⁰ Fitri, M. (2020). Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-15.

sifat, dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari diterima sebagai keturunan dari orang tuanya. Terjadinya manusia tidak dapat dipisahkan dengan masa konsepsi yaitu masa pertemuan antara sel dari ayah dengan sel dari ibu, maka tidaklah mengherankan ketika anak yang berperilaku meniru seperti sifat dan watak orang tuanya

2) Faktor Lingkungan

Perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungannya. Demikian juga dengan sifat-sifat dan kecakapan yang dimiliki individu sebagai besar diperoleh melalui hubungannya dengan lingkungan.⁵¹Lingkungan tersebut antara lain:

a) Lingkungan Keluarga

Perilaku yang dipengaruhi oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi merupakan hasil dari interaksinya dengan lingkungan. Demikian juga dengan sifat dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki individu sebagai besar dipengaruhi melalui hubungan dengan lingkungan.

Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan perilaku anak. Setiap anak dirawat dari orang tua dengan penuh kasih sayang dan mendidik tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan perilaku anak menjadi baik dan sehat.⁵² Keluarga juga dipandang sebagai institusi atau lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan perilaku anak, karena dengan perlakuan yang baik dari orang tua anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara fisik, biologis.

Perkembangan perilaku anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan bawaan, tetapi yang paling terpenting

⁵¹ Syamsu Yusuf LN,2014. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, 35

⁵² Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi keluarga*. Unj Press.

mempengaruhi perkembangan anak adalah kedua orang tuanya sendiri. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, anak mendapat asuhan dari orang tua menuju ke atas perkembangannya. Keluarga menjalankan perannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan perilaku anak. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua. Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya, dengan hal ini sekolah berupaya menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai perkembangannya, selain itu sekolah juga mempunyai peran dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak, menciptakan budi pekerti luhur, membangun solidaritas terhadap sesama serta mengembangkan keimanan dan ketakwaan anak agar menjadi manusia yang beragama dan beramal kebaikan.⁵³

c) Lingkungan Sosial (Kelompok teman sebaya)

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan perilaku. Peran itu semakin penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat. Interaksi sosial di dalam lingkungan memiliki keanekaragaman yang sesuai dengan status dan juga perannya masing-masing. Anak belajar untuk menjalani kehidupan melalui interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak, peneliti sangat setuju bahwa faktor keturunan dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku/afektif anak karena semua ciri atau karakteristik

⁵³ Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. *Syntax Literate*, 5(8), 555-564.

individu yang diwariskan kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki seseorang sejak masa pembuahan sebagai warisan dari orangtua, dan lingkungan sekitar anak memberikan kontribusi besar untuk perkembangan sosial emosional anak, bila anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik, santun, dan taat beragama maka anak pun akan tercetak menjadi pribadi yang baik dan begitupun sebaliknya.

d. Perilaku Baik dan Perilaku Buruk

Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku baik dan perilaku buruk, antara lain:

1. Perilaku Baik

Perilaku baik adalah suatu pekerjaan yang diinginkan, diusahakan, dan merupakan tujuan manusia. Segala sesuatu yang dapat bermanfaat dan membahagiakan manusia itu disebut dengan kebaikan. Perilaku baik merupakan perilaku yang sangat diinginkan oleh setiap manusia. Oleh karena itu, seseorang dikatakan berperilaku baik apabila tindakan yang dilakukan sesuai dengan tata nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat di tempat ia berada.⁵⁴

Dalam pandangan Islam, kata perilaku dengan akhlak. Perilaku dapat dikatakan baik apabila muncul karena adanya dorongan iman dari dalam diri seseorang mukmin.⁵⁵ Perilaku disebut Islam apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a) Kondisi jiwa yang tertanam kuat

Seorang mukmin harus memiliki nilai atau prinsip yang tertanam secara kukuh dalam jiwanya. Nilai yang harus ditanam dalam jiwanya, yaitu nilai Islam. Nilai tersebut berasaskan pada keimanan dan ketakwaan seorang mukmin kepada Allah SWT.

⁵⁴ Nabela, U., Uminar, A. N., & Muslih, A. (2021). Kiat-Kiat Mengembangkan Perilaku Baik Pada Anak Usia Dini. *ASGHAR: Journal Of Children Studies*, 1(1), 30-38.

⁵⁵ Bafadhol, I. (2017). Pendidikan akhlak dalam perspektif islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 19-19.

b) Melahirkan sikap amal

Perilaku baik bisa ditunjukkan oleh siapa saja, termasuk orang yang tidak beriman. Ada beberapa orang yang tidak beriman tetapi memiliki perilaku yang baik. Sebaliknya, ada beberapa orang mukmin tetapi memiliki perilaku yang buruk. Siapapun memiliki hati nurani, yaitu perilaku baik ataupun hal-hal yang baik dicintai oleh semua orang. Hanya, ketika seseorang memiliki perilaku baik, akan tetapi perilaku baik tersebut tidak karena iman kepada Allah, perilaku baik tersebut tidak disebut sebagai perilaku Islami. Sebab, perilaku baik lahir dari pribadi seorang muslim dan datang dari suasana jiwa yang penuh dengan keimanan.

c) Tanpa pemikiran dan pertimbangan

Perilaku merupakan pelaksanaan dari sikap batin seseorang. Ketika nilai Islam telah tertanam kuat dalam kalbu seorang muslim, ia tidak harus dituntun atau disuruh untuk mengerjakan hal-hal yang islami pun ia pasti akan mengerjakannya tanpa harus berpikir ataupun mempertimbangkannya terlebih dahulu.⁵⁶ Perilaku islami merupakan karakter seorang muslim sejati. Ketika perilaku telah menjadi sebuah karakter bagi seorang muslim, ia tidak peduli dengan respon tidak positif atas perilaku islaminya. Ia akan menganggap biasa saja tentang pujian orang terhadapnya

2. Perilaku Buruk

Perilaku buruk merupakan suatu pekerjaan yang menyusahkan dan dibenci oleh manusia. Seseorang dikatakan berperilaku buruk apabila tindakannya tidak sesuai dengan nilai dan pandangan masyarakat yang bersangkutan.⁵⁷ Faktor-faktor yang menyebabkan siswa berperilaku buruk adalah sebagai berikut:

⁵⁶ Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51-60.

⁵⁷ Gichara, J. (2016). *Mengatasi perilaku buruk anak*. Kawan Pustaka.

a) Faktor dari Luar Lingkungan

- 1) Orang tua siswa memiliki pengalaman buruk ketika mereka bersekolah, dan menyampaikan pengalaman tersebut kepada anak-anaknya.
- 2) Dukungan untuk belajar di rumah kecil atau bahkan tidak ada.
- 3) Terdapat prospek yang luar biasa di luar pendidikan di wilayah tersebut.

b) Faktor dari Dalam Lingkungan

- 1) Etos dari sekolah atau perguruan tinggi didefinisikan buruk, terdapat kesan kekacauan diperbolehkan dan siswa dapat melakukan apa yang mereka inginkan.
- 2) Tim pengurus senior tidak efektif.
- 3) Kebijakan perilaku tidak berjalan secara efektif.
- 4) Jumlah siswa yang nakal sangat banyak, atau mereka dengan masalah perilaku yang serius.

c) Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Guru

- 1) Guru secara teratur membuat siswa merasa terganggu dan membuat mereka terlalu bersemangat.
- 2) Guru merasa bingung dan tidak pasti tentang perilaku yang ingin dilihatnya.
- 3) Guru bersikap kasar kepada siswa, menganggap bahwa mereka tidak layak mendapat rasa hormat dibandingkan guru tersebut.
- 4) Guru bereaksi berlebihan terhadap masalah yang kecil, mengubahnya menjadi konfrontasi.
- 5) Guru bertemperamen buruk atau suasana hatinya mudah berubah.
- 6) Pelajaran yang diberikan tidak menarik, tidak bersemangat, atau membosankan.
- 7) Kegiatan yang diberikan tidak pada level yang benar sehingga pasti siswa tidak memahaminya.

d) Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Siswa

- 1) Siswa memiliki kesulitan belajar, dan sulit memahami pelajaran.
- 2) Siswa memiliki kebutuhan pendidikan perilaku khusus, dan merasa sulit untuk berperilaku dengan benar.
- 3) Siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar, atau belum pernah mempelajari keterampilan disiplin diri dan fokus.
- 4) Siswa telah diajarkan bahwa belajar itu membosankan dan tidak berarti.
- 5) Tekanan negatif dari teman memiliki pengaruh yang kuat terhadap kelompok .
- 6) Para siswa ingin membuat anda kesal dan mereka tahu mereka dapat melakukan hal tersebut.⁵⁸

C. Dampak Pergaulan Teman Sebaya dalam Perkembangan Afektif

Pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak-anak adalah ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya. Hal tersebut menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Di samping itu, penolakan oleh teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan.⁵⁹

Selain itu dalam perilaku yang dapat lahir dari kegiatan pertemanan teman sebaya, antara lain:

a. Melahirkan popularitas

Anak-anak yang populer biasanya terpilih karena yang bersangkutan sering memberikan bantuan, mau mendengarkan baik pembicaraan anak-anak yang lain, dan mau memelihara jalurjalur komunikasi yang terbuka. Selain itu, kemampuan menjadi diri sendiri, gembira, memperhatikan antusiasme, perhatian terhadap orang lain, percaya diri dan tidak sombong adalah ciri-ciri yang membantu anak-anak dengan baik dalam pencapaian popularitas diantara teman sebaya.

b. Akan ada anak yang diabaikan (*neglected children*)

⁵⁸ Sue Cowley, 2015. Panduan Manajemen Perilaku Siswa, Ter. Gina Gania (Jakarta: Erlangga), 150–151.

⁵⁹ Desmita, 2015. Psikologi Perkembangan Peserta Didik, hal 231.

Anak-anak sedikit menerima perhatian dari teman-teman sebaya mereka, akan tetapi tidak berarti mereka tidak disukai oleh teman-temannya.

c. Anak-anak yang ditolak (*rejected children*)

Anak-anak yang tidak disukai oleh temanteman sebayanya. Biasanya mereka cenderung lebih suka mengganggu dan agresif dibandingkan dengan anak-anak yang diabaikan. Anak-anak yang ditolak sering mengalami masalah penyesuaian diri yang serius di kemudian hari dalam hidupnya dibandingkan dengan anak-anak yang diabaikan.⁶⁰

D. Kajian Penelitian dalam Ruang Lingkup Pendidikan IPS

Hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang mana mereka saling melengkapi dan melakukan hubungan timbal balik individu maupun kelompok. Faktor yang menyebabkan interaksi sosial kurang baik ditimbulkan dari berbagai hal yang sering ditemuinya setiap hari. Hal tersebut yang menjadikan dasar penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran teman sebaya terhadap perkembangan afektif siswa.

Manusia akan bersosialisasi dengan orang lain dengan proses interaksi sosial. Interaksi sosial yaitu hubungan antar individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Persoalan-persoalan kehidupan manusia dilihat dari sisi sosial semakin hari makin banyak, dan semakin kompleks. Bahkan akhir-akhir ini dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dunia, dan semakin terbatasnya sumber-sumber penghidupan manusia, membuat kehidupan manusia semakin kompleks, kompetitif, dan menjadi tidak menentu (*uncertainty*).

Sementara itu, untuk menyiapkan generasi muda yang berkarakter dan memiliki kepekaan sosial perlu membekali pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap, serta kemampuan berfikir kritis dan kreatif dalam rangka mengambil keputusan. Di antara program pendidikan tentang masalah sosial kehidupan manusia di tingkat sekolah dilakukan melalui program pendidikan IPS (*Social Studies*). Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang

⁶⁰ Achmad Juntika Nurihsan and Mubiar Agustin, 2016. *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Refika Aditama), hal 47.

diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan pendidikan.⁶¹ Tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang peran teman sebaya terhadap perkembangan afektif siswa, yang mana jika dikaitkan dalam ruang lingkup IPS mencakup unsur sosiologi karena membahas tentang berbagai aspek dalam masyarakat terutama teman sebaya serta pengaruhnya bagi kehidupan manusia yang dalam konteks penelitian ini berfokus pada perkembangan afektif.

⁶¹ Hidayat, B. 2020. Tinjauan Historis Pendidikan IPS di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 147-154.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung ketempat penelitian. yang bertujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok, dan masyarakat.⁶² Dalam artian penelitian kualitatif ini merupakan penelitian langsung dengan berinteraksi kepada objek yang diteliti sehingga kan mendapatkan sumber data yang pasti dan akurat. Pada Penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggali data yang bersumber dari lapangan/langsung yaitu di SMPN1 Sekampung Udik pada siswa kelas VII A.

Penelitian kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data, menganalisa data, dan mengintreprestasikan hasil penelitian tersebut. Melalui metode deskriptif ini tujuan yang hendak diperoleh adalah untuk dapat mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena. Dengan demikian karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan maka sifat penelitian yang digunakan adalah penelitaian deskripsi, yaitu menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, atau hasil wawancara. sebagaimana yang telah di uraikan bahwa penelitian deskriptif merupakan pengumpulan data-data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka – angka.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek perolahan data. Dalam kegiatan ini ada dua sumber data yang digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan subjek, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

⁶² Anas Sudijono, 2018. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 250

1. Sumber data primer membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, biasanya disebut responden. Data atau informasi yang diperoleh melalui pertanyaan tertulis atau wawancara lisan.⁶³ Sumber primer dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru IPS kelas VII dan siswa kelas VII A di SMPN 1 Sekampung Udik.
2. Sumber data sekunder juga dikenal sebagai penelitian yang menggunakan penelusuran kepustakaan untuk memperoleh data atau informasi guna memecahkan suatu masalah tertentu. Data sekunder pada penelitian ini dapat diperoleh dari buku, dan jurnal yang berkaitan dengan kegiatan penelitian serta dokumen atau arsip siswa kelas VII A di SMPN 1 Sekampung Udik yang dapat memberikan gambaran tentang lokasi penelitian.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah subjek atau objek yang ditempatkan pada topik penelitian yang memenuhi persyaratan tertentu dari unit penelitian atau orang yang ditempatkan pada unit tersebut.⁶⁴ Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VII A di SMPN 1 Sekampung Udik yang berjumlah 30 siswa.

2. Subjek

Konsep sampel dalam penelitian adalah sebagian kecil dari suatu populasi yang diambil menurut prosedur tertentu untuk mewakili populasi secara representatif. Kualitas penelitian tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian metodologi dan instrumentasi, tetapi juga kesesuaian strategi pengambilan sampel yang dianut. Dalam penelitian ini teknik sampling

⁶³ Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 80.

⁶⁴ Zuchri Abdussamad, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press), 131

yang digunakan adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang mana orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti cari dengan pertimbangan tertentu. Tujuannya untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu, subjek dalam penelitian kualitatif adalah sampel tujuan (*purposive sampling*) dan bukan sampel acak.

Jadi, berdasarkan teknik sampling yang digunakan, peneliti diperoleh sebanyak 15 siswa kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik dengan jumlah perempuan sebanyak 8 dan laki-laki sebanyak 7 dengan kriteria bahwa subjek penelitian merupakan siswa kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik, subjek penelitian adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian, mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang dialaminya itu, bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung dan bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dan wajib dalam penelitian, sebab jika peneliti tidak mengetahui teknik mendapatkan data maka tidak dapat mengetahui data yang valid benar, dan standar yang sudah ditetapkan. Karena tujuan dari pengumpulan data adalah mendapatkan sumber-sumber data. Adapun teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua orang, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan.⁶⁵

⁶⁵ Lexy J. Moleong, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 4

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara semi terstruktur, dimana wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan lebih terkonsep dan terarah. Wawancara dilakukan sebagai salah satu langkah untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa.

Pada kegiatan penelitian ini, wawancara akan dilakukan pada guru dan siswa-siswa yang berkaitan. jadi peneliti menyiapkan pertanyaan terkait peran teman sebaya dalam perkembangan afektif , serta pertanyaan terkait pengaruh peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas VII SMPN 1 Sekampung Udik, dan peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber, dengan tujuan ingin mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut, dapat berkembang sesuai dengan situasi saat wawancara dilakukan.

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

No	Subjek	Indikator	Sub Indikator
1	Kepala Sekolah	a. Minat b. Moral c. Sikap d. Nilai e. Konsep Diri	a. Mengetahui tingkat minat siswa terhadap pelajaran yang diberikan pendidik dan respon dalam tahap meningkatkan motivasi belajar siswa. b. Perbedaan karakteristik anak didik satu sama lainnya c. Sikap siswa terhadap mata pelajaran d. Tingkah laku siswa e. Kejujuran dan kemandirian
2	Guru IPS kelas VII	a. Minat b. Moral c. Sikap d. Nilai e. Konsep Diri	a. Siswa dengan mudah untuk mengarahkan dalam pembelajaran, mengetahui tingkat minat siswa terhadap pelajaran yang diberikan pendidik dan respon dalam tahap meningkatkan motivasi belajar siswa. b. Perbedaan karakteristik anak didik satu sama

			lainnya dengan membina watak anak didik dengan pendidikan akhlak yang mulia agar membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik. c. Sikap siswa terhadap mata pelajaran dan kondisi pembelajaran d. Penilaian dengan mencakup pada aspek perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk e. Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik serta memahami kemampuan dirinya dan mampu terbuka dengan orang lain.
3	Siswa kelas VII A	a. Minat b. Moral c. Sikap d. Nilai e. Konsep Diri	a. Minat siswa terhadap pembelajaran b. Perbedaan karakteristik dengan teman sebaya c. Sikap (aktif/pasif) dalam proses pembelajaran d. Perilaku sehari-hari disekolah e. Terbuka dan peduli dengan teman sebaya

2. Observasi

Sutrisno Hadi menerangkan bahwa, pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Sementara, observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan, bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.⁶⁶ Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan

⁶⁶ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, hal. 220

dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.⁶⁷

Teknik observasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi nonpartisipatif. Hal ini dikarenakan, peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat (observer), sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen. Dalam tahap observasi ini, peneliti melakukan observasi menggunakan prinsip 5W+1H, yaitu peneliti melakukan observasi mengenai peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa Kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik”.

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Observasi

Kriteria Penilaian:

4: Sangat Baik

3: Baik

2: Cukup

1: Kurang

No	Indikator	Sub Indikator	Kriteria Penilaian				Hal Yang Diamati
			1	2	3	4	
1	Penerimaan (<i>receiving</i>),	Moral					Berdoa dengan sungguh-sungguh
							Menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan
							Mengungkapkan pendapat terkait materi
							Tidak pernah mencontek saat mengerjakan tugas
							Datang ke kelas tepat waktu
							Rajin mengerjakan PR/tugas
2	Penanggapan (<i>responding</i>),	Sikap					Siswa belajar dengan sungguh-sungguh saat pelajaran
							Tertib saat

							mengikuti pembelajaran
							Menguasai Materi
							Muncul keinginan peserta didik untuk mempelajari hal-hal terkait materi
3	Penilaian (<i>valuing</i>),	Nilai					Antusiasme siswa terhadap metode
							Memperhatikan guru saat pembelajaran
							Bermula dari sekolah, seorang peserta didik mampu menerapkan kedisiplinan di rumah, masyarakat, dan di manapun ia berada
4	pengaturan (<i>organizing</i>),	Konsep diri					Menyimpulkan sendiri tentang materi ajar
							Mengerjakan tes yang diajarkan guru
							Keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan
5.	Pengkarakterisasian atau bermuatan nilai (<i>characterizing</i>)	Minat					Mengungkapkan pendapat terkait materi
							Mengerjakan tugas siswa dengan baik dan teliti
							Bertanggungjawab dalam menjalankan kewajiban sebagai siswa

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan seseorang mengenai sesuatu yang sudah terjadi dalam situasi sosial yang sesuai dengan fokus penelitian sebagai sumber informasi yang berguna untuk penelitian kualitatif.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang sudah diperoleh dari observasi dan wawancara pada penelitian. Selain itu, dokumen dan data literatur lainnya bisa menjadi faktor pendukung untuk memudahkan peneliti dalam menyusun teori saat melakukan validasi data. Pada penelitian ini yang termasuk dalam dokumentasi adalah data yang peneliti peroleh melalui guru dan siswa mengenai kondisi lapangan serta kegiatan wawancara yang telah berlangsung dan diambil oleh peneliti.

E. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁶⁸

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan triangulasi. Menurut Sugiyono, Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi Sumber

Pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

2. Triangulasi Teknik

Pengecekan data yang dilakukan kepada data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara dicek dengan observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Pengecekan data dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁶⁹

Dalam penelitian ini pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti wawancara dan observasi.

⁶⁸ Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

⁶⁹ Sugiyono, 781

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷⁰ Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan. Analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.⁷¹ Dengan demikian, pada penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis ialah dengan melakukan wawancara kepada guru dan para siswa terkait yang ada di SMPN 1 Sekampung Udik.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa. Dengan demikian hasil tampilan data ini mampu memudahkan peneliti dalam menjelaskan dan mengkonfirmasi kesimpulan.

⁷⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara.), 69.

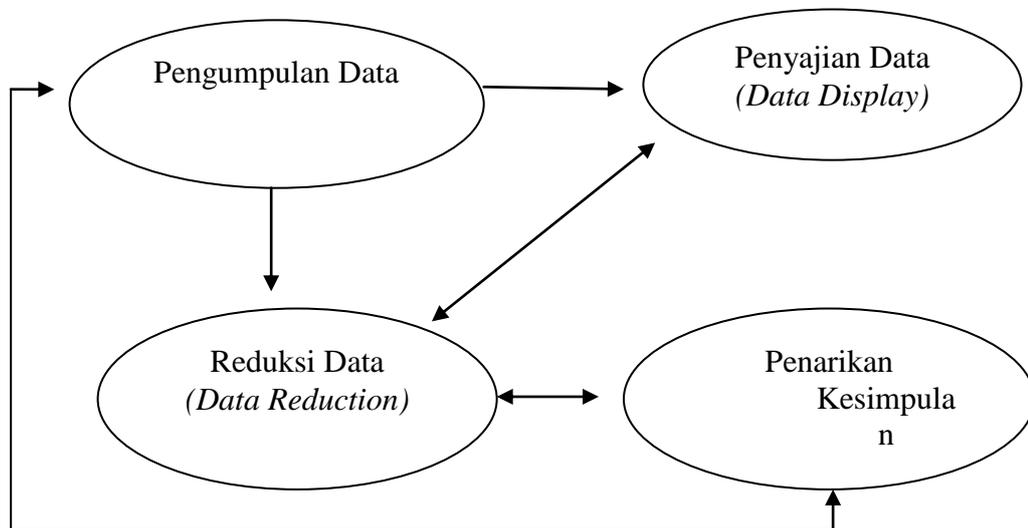
⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*, 246

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dan naratif. Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi dalam bentuk hasil wawancara yang telah dilakukukan kepada guru dan para siswa terkait yang ada di SMPN 1 Sekampung Udik ke dalam laporan secara sistematis.

4. *Conclusion* (Pengambilan Kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.



Gambar 1. Skema Teknik Analisis Data

Mengingat penelitian ini bersifat deskriptif maka penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode analisis. Dua jenis metode yang biasanya digunakan yaitu:

- a. Metode induktif, yaitu metode yang membahas masalah khusus menuju ke arah kesimpulan yang bersifat umum. Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi yakni: “berpikir induktif berangkat dari fakta yang konkrit kemudian ditarik dan digeneralisasikan sesuai dengan sifat umum”.
- b. Metode deduktif, yaitu data yang dipergunakan untuk menganalisa data yang terkumpul dengan jalan menguraikan atau menginterpretasikan hal-hal yang bersifat umum pada kesimpulan yang bersifat khusus. Merupakan proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatu fenomena (teori) kemudian menggeneralisasi kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang mempunyai ciri yang sama dengan fenomena yang bersangkutan, dengan memakai kaidah logika tertentu.⁷²

Pada penelitian ini, data yang telah diproses dengan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Setelah itu, kesimpulan yang telah dibuat kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil reduksi dan *display* data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian. Dalam hal ini

⁷² Syarifudin Anwar, 2019. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 40

peneliti mencoba dan berharap kesimpulan tersebut mampu menjawab dari permasalahan-permasalahan yang peneliti angkat pada penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Setelah kegiatan penelitian dapat dilaksanakan maka untuk mengenal secara garis besar tentang keadaan SMPN 1 Sekampung Udik, dikemukakan beberapa hal sebagai berikut :

a. Sejarah Singkat SMPN 1 Sekampung Udik

SMP Negeri 1 Sekampung Udik adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Pugung Raharjo, Kec. Sekampung Udik, Kab. Lampung Timur, Lampung. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 1 Sekampung Udik berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP Negeri 1 Sekampung Udik ini terus mengembangkan diri sebagai bagian dari dunia pendidikan sampai saat ini. Untuk saat ini, SMP Negeri 1 Sekampung Udik dikepalai oleh Bapak Fajar Mundoko, S.Pd.

Dibawah kepemimpinan Bapak Fajar Mundoko, S.Pd maupun sebelumnya, SMP Negeri 1 Sekampung Udik ini terus beradaptasi dengan dunia modern dan meraih berbagai prestasi diberbagai bidang perlombaan. Sampai dengan saat ini, SMP Negeri 1 Sekampung Udik masih menjadi salah satu sekolah yang paling diminati oleh warga sekitar untuk pendidikan lanjutan bagi anak-anak mereka

b. Identitas Sekolah

Nama : SMPN 1 Sekampung Udik
NPSN : 10805947
Alamat : Jln. Taman Purbakala, Pugung Raharjo, Kec. Sekampung Udik, Kab. Lampung Timur, Lampung.
Kode Pos :34182
Desa/Kelurahan : Pugung Raharjo
Kecamatan : Sekampung Udik
Kab/Kota : Lampung Timur
Provinsi :Lampung

Status Sekolah : Negeri

Waktu Belajar : Pagi/5 hari

Jenjang Pendidikan: SMP

c. Visi Misi SMPN 1 Sekampung Udik

a) Visi SMPN 1 Sekampung Udik

“Menuju Insan Santun yang Cerdas Emosi, Mandiri, Kreatif dan Cerdas Intelektual yang Berlandaskan Agama”.

b) Misi SMPN 1 Sekampung Udik

- 1) Melaksanakan pendidikan karakter dengan mengedepankan keteladanan budi pekerti yang luhur.
- 2) Meningkatkan pembinaan akhlak dan budi pekerti luhur seluruh warga sekolah melalui program penegakan kedisiplinan.
- 3) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui pembiasaan 5 S, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaa'ah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, dalam rangka menanamkan perilaku dan tata krama yang baik dan sebagai pengamalan agama pada kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk kepribadian yang santun.
- 4) Menanamkan kondisi disiplin warga sekolah melalui budaya bersih, budaya tertib dan budaya kerja.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, asri, integritas dan cinta damai.
- 6) Mengembangkan kemampuan intelektual, sosial-emosional warga sekolah.
- 7) Pelayanan pendidikan profesional dengan menciptakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, menarik dan menyenangkan yang mampu mengembangkan potensi intelegensi, daya kreasi peserta didik.
- 8) Berkomitmen meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
- 9) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan kewirausahaan.
- 10) Mengembangkan bimbingan peserta didik yang efektif dan menggali potensi, minat dan bakatnya melalui penyediaan fasilitas yang dibutuhkan.

- 11) Mengembangkan potensi peserta didik melalui penguasaan bahasa asing dan SAINS sebagai salah satu program unggulan sekolah.
- 12) Melaksanakan program peningkatan prestasi pada kejuaraan olimpiade SAIN, LCT, OOSN, FLSSN.
- 13) Mengembangkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan melalui program IHT, Seminar, *Workshop*, Diklat dan kegiatan MGMP mata pelajaran.
- 14) Meningkatkan kualitas lulusan sehingga memiliki akhlak mulia, berkepribadian, mandiri sehingga mampu diterima di PTN, industri kerja maupun berwirausaha.
- 15) Meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana sekolah dalam mewujudkan keunggulan sekolah.
- 16) Membangun kepercayaan dan komunikasi yang baik antar warga sekolah, alumni dan masyarakat.
- 17) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan utama.
- 18) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama.

d. Jumlah Guru dan Karyawan SMPN 1 Sekampung Udik

Pada tahun pelajaran 2024/2025 SMPN 1 Sekampung Udik 41 tenaga pendidik dan staff. Berikut ini adalah penjabarannya:

Tabel 7. Jumlah Guru dan Karyawan SMPN 1 Sekampung Udik

No	Guru dan Karyawan	Jumlah
1.	PNS	20
2.	Guru Honorer	13
3.	Staf Tata Usaha	5
4.	Satpam	1
5.	Kebersihan	1
6.	Perpustakaan	1
Total		41

Sumber: Tata Usaha SMPN 1 Sekampung Udik

e. Jumlah Siswa SMPN 1 Sekampung Udik

Tabel berikut menampilkan jumlah siswa yang terdaftar di SMPN 1 Sekampung Udik tahun pelajaran 2024–2025, yang mencakup siswa dari kelas VII hingga IX.

**Tabel 8. Jumlah Siswa SMPN 1 Sekampung Udik
Tahun Pelajaran 2024–2025**

No	Siswa	Jumlah
1	VII A	30
2	VII B	30
3	VII C	30
4	VII D	30
5	VII E	30
6	VII F	30
7	VII G	30
8	VII H	30
9	VII I	27
10	VIII A	30
11	VIII B	30
12	VIII C	30
13	VIII D	30
14	VIII E	30
15	VIII F	30
16	VIII G	29
17	VIII H	29
18	IX A	30
19	IX B	30
20	IX C	30
21	IX D	30
22	IX E	31
23	IX F	31
24	IX G	31
25	IX H	31

Total	757
--------------	------------

Sumber: Tata Usaha SMPN 1 Sekampung Udik

f. Sarana dan Prasarana Sekolah

SMPN 1 Sekampung Udik berkaitan erat pada fungsi pemerintah daerah dan masyarakat, sarana dan prasarana yang ada dapat dikatakan dalam kondisi cukup baik. Berikut ini adalah daftar sarana dan prasarananya:

Tabel 9. Sarana dan Prasarana SMPN 1 Sekampung Udik

No	Nama Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kelas	20
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Laboratorium	3
4	Ruang Praktik	0
5	Ruang Pimpinan	1
6	Ruang Guru	1
7	Ruang Ibadah	1
8	Ruang UKS	1
9	Ruang Toilet	4
10	Ruang Gudang	0
11	Ruang Sirkulasi	1
12	Tempat Bermain/Olahraga	0
13	Ruang TU	1
14	Ruang Konseling	1
15	Ruang OSIS	1
16	Ruang Bangunan	11
Total		47

Sumber: Tata Usaha SMPN 1 Sekampung Udik

g. Struktur Organisasi Sekolah

Peneliti juga memberikan penjelasan mengenai struktur organisasi sekolah dalam penelitian ini. Hal ini merupakan langkah krusial yang berupaya untuk memperjelas tugas dan tanggung jawab yang tercantum dalam kerangka kerja. Berikut ini adalah bagan organisasi SMPN 1 Sekampung Udik:

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Sekampung Udik untuk mengetahui peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa. Subjek dalam penelitian ini 15 adalah siswa kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik dengan jumlah perempuan sebanyak 8 dan laki-laki sebanyak 7 dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan data mengenai peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas VIIA di SMPN 1 Sekampung Udik.

1) Peran Teman Sebaya Dalam Perkembangan Afektif Siswa Kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik

Perkembangan merupakan rentetan perubahan yang terjadi pada manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Tahap perkembangan terjadi pada setiap manusia. Tahap perkembangan biasanya harus disesuaikan dengan lingkungannya, agar dapat menyesuaikan diri dan melaksanakan perilaku yang menjadi tugas perkembangannya dengan baik. Perilaku pada dasarnya merupakan upaya mengubah sikap ke arah kecenderungan pada yang lebih baik. Perubahan sikap tentunya tidak terjadi secara spontan tidak disadari, akan tetapi bisa juga terpengaruh oleh lingkungan, dan semua berjalan dalam suatu proses yang panjang.

Peran teman sebaya dalam perkembangan afektif menekankan bahwa melalui interaksi sebayalah anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik. Pada saat siswa bergaul dengan teman yang memiliki perilaku buruk, seperti berkata kotor dan lain-lain, maka siswa akan menirukannya, bahkan sampai di rumah. Sehingga pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi pembentukan sikap siswa.

Namun, terdapat salah satu perilaku yang dapat lahir dari kegiatan pertemanan dengan teman sebayanya, yaitu anak-anak yang ditolak (*rejected children*), atau anak-anak yang tidak disukai oleh teman-temannya. Anak-anak yang ditolak sering kali mengalami masalah penyesuaian diri yang serius di kemudian hari dalam kehidupannya dibandingkan dengan anak-anak yang diabaikan. Siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran

dan kurang cekatan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak mengerjakan PR, akan mendapat penolakan dari temannya, bahkan sering diolok-olok. Teman sebaya sangat berpengaruh dalam berperilaku ataupun bersikap, karena jika salah memilih dalam berteman akan terjerumus ke hal yang negatif. Jika siswa tersebut bisa memilih dengan baik, anak akan berperilaku lebih baik. Berikut ini beberapa peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa:

a) Sikap

Di lingkungan teman sebaya siswa akan mendapatkan berbagai pengalaman yang bisa membantu pembentukan perkembangan afektif yang baik, atau sebaliknya teman sebaya juga bisa memberi pengaruh yang buruk dalam pembentukan perkembangan afektif siswa, di mana teman sebaya memberikan informasi-informasi baru yang mengarahkan kepada perilaku yang lebih baik atau sebaliknya. dalam pertemanan, teman sebaya berperan sebagai maksudnya dengan pertemanan anak akan menemukan seorang teman yang akrab, teman bersedia meluangkan waktu bersama, dan bergabung dalam melakukan kegiatan bersama. Didalam cara berpakaian dan bersikap terhadap semua warga sekolah, teman sebaya memiliki peranan yang sangat berpengaruh, jika teman berpakaian dengan rapi, teman yang lainnya pun akan mengikuti hal yang sama karena biasanya jika pakaian sekolah tidak rapi atau tidak sesuai dengan aturan sekolah maka teman yang akan menegur dan mengingatkan Hal ini diungkapkan oleh Ibu Heni selaku kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Anak-anak di sekolah ini khususnya kelas VII A cukup sopan dan disiplin dalam berpakaian, jarang kami temukan anak-anak yang terlalu nakal maksudnya yang sampai merokok, berkelahi, tidak menghargai guru. Siswa di sini masih di pengaruhi dengan aturan-aturan sekolah dan siswa masih menyapa gurunya ketika berpapasan.

Selain itu, hasil observasi seperti pada lampiran dokumentasi pada halaman 98 menunjukkan bahwa didalam proses pembelajaran dikelas, siswa harus bersikap selayaknya pelajar, yaitu diam, memperhatikan dan bertanya terkait penjelasan materi dikelas, jika teman sebayanya ribu

dikelas, mengobrol, tidak memperhatikan guru dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan, maka teman lainnya akan melakukan hal yang sama karena menganggap bahwa hal itu boleh dilakukan, namun sebaliknya jika temannya tenang, memperhatikan dan belajar dengan sungguh-sungguh maka teman lainnya pun akan mengikutinya. Hal senada yang peneliti tanyakan kepada Ibu Dina selaku wali kelas VII A yang tentunya memahami dengan jelas bagaimana terkait dengan perkembangan afektif siswanya, yang menjelaskan bahwa:

Siswa belajar dengan sungguh-sungguh saat pelajaran dikelas berlangsung, tertib saat mengikuti pembelajaran, menguasai materi dan jika ada hal yang kurang dipahami siswa akan bertanya, selain itu juga muncul keinginan peserta didik untuk mempelajari hal-hal terkait materi.

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan oleh kepala sekolah dan wali kelas VII A mengenai peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa dalam indikator sikap, mereka menjelaskan bahwa teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan perkembangan afektif, dimana teman sebaya akan memberikan contoh sikap yang positif baik diluar kelas ataupun saat pembelajaran sedang berlangsung dikelas.

b) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat berhubungan dengan perhatian, seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu cenderung untuk memperhatikan mata pelajaran tersebut. Dengan demikian peserta didik yang berminat pada materi pembelajaran ataupun kegiatan ekstrakurikuler. Indikator minat antara lain: adanya perasaan suka, ketertarikan, perhatian, kesesuaian, kecenderungan untuk menindaklanjuti. Siswa mampu memilih kegiatan sesuai dengan keinginannya, namun terkadang banyak siswa yang terpengaruh oleh teman sebayanya karena temannya mengikuti kegiatan ini, maka ia akan ikut serta. Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan pada Ibu Saptawati mengatakan bahwa:

Peran teman sebaya dalam minat siswa sangat berpengaruh karena jika si A mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepak bola maka teman lainnya akan mengikutinya juga karena dianggap akan sangat mudah untuk mengikutinya apabila bersama dengan teman-temannya

Dengan demikian, minat siswa terhadap berbagai kegiatan disekolah juga bergantung pada teman sebayanya serta pada diri sendiri, seperti yang disampaikan oleh Ibu Ari selaku guru mata pelajaran IPS pada dokumentasi halaman 99, yang mengatakan bahwa:

Selain peran teman sebaya mempengaruhi minat siswa pada kegiatan ekstrakurikuler, minat siswa juga terjadi dalam kegiatan pembelajaran dikelas, yang mana siswa sangat berminat pada satu pelajaran tertentu dan membuatnya memperhatikan dan mengikuti pelajaran dengan baik

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan mengenai peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa dalam indikator minat, dijelaskan bahwa teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan perkembangan afektif, dimana teman sebaya akan siswa mampu memilih sikap mandiri pada kegiatan atau pelajaran yang diminatinya.

c) Konsep Diri

Pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, baik dari segi fisik, sosial, psikologis, maupun emosional. konsep diri yang baik dapat membantu siswa untuk beradaptasi dengan berbagai situasi, melihat hal-hal dari sisi positif, dan berpikir optimis menumbuhkan rasa peduli dan tolong menolong terhadap sesamanya. Terdapat beberapa peran teman sebaya siswa diantaranya terkait kejujuran, rasa peduli terhadap sesama temannya. Ketty siswa kelas VII A, yang mengatakan bahwa:

Teman sebaya memberikan pengaruh yang baik dalam pembentukan perilaku saya, seperti bisa membuat saya berubah dari nakal, suka berkelahi dan sekarang sudah tidak suka berkelahi lagi karena teman-teman dalam kelompok selalu menasehati dan menegur, sehingga saya bisa mengontrol emosi saya. Di samping memberikan pengaruh yang baik, teman sebaya juga memberikan pengaruh yang kurang baik, seperti semenjak bergabung dengan kelompok teman sebaya membuat saya sering bermain ke rumah teman sampai lupa waktu, membuat saya

sering memegang HP dan hal tersebut membuat orang tua saya selalu menegur saya.

Konsep diri yang positif dapat membantu remaja dalam penyesuaian diri dan melindungi mereka dari perilaku yang bermasalah. Remaja dengan konsep diri positif cenderung kreatif, spontan, dan memiliki harga diri yang tinggi. Hal senada yang peneliti tanyakan kepada Ibu Heni selaku kepala SMPN 1 Sekampung Udik yang disertai dokumentasi pada halaman 98, yang menjelaskan bahwa:

Dalam menjalankan peran teman sebaya pada aspek konsep diri, menurut saya teman sebaya sudah menjalankan peran tersebut, seperti mereka saling berkeluh kesah ketika mendapatkan tugas dari sekolah yang menurut mereka agak rumit, dan ketika siswa berkeluh kesah mengenai tugas tersebut, teman sebaya akan mendengarkannya dan bahkan memberikan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut

Individu dengan konsep diri positif cenderung merasa percaya diri dalam situasi sosial, sehingga memudahkan mereka untuk memulai dan mempertahankan percakapan dengan teman sebaya. Pada lampiran dokumentasi halaman 97, Alexa juga mengatakan hal yang serupa, bahwa:

Teman sebaya mengajarkan saya tentang banyak hal, seperti mengajarkan saya cara berkomunikasi dengan baik dan bahkan temanteman juga sering membantu saya ketika sedang mengalami kesulitan

Dengan demikian peran teman sebaya pada indikator konsep diri dikelas VII A sudah berimplementasi positif dikarenakan adanya rasa kepedulian akan kesulitan, saling bercerita tentang keluh kesah agar bisa menemukan solusi bersama-sama serta memberikan dampak positif dalam mengingatkan dan mengajarkan tindakan yang baik.

d) Nilai

Peran teman sebaya pada indikator ini menunjukkan bahwa mencerminkan karakter seseorang dan dapat dinilai dalam proses sosial dan interaksi sosial. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa dapat banyak bicara, mudah bergaul, mudah diatur, dan ingin serba

sempurna serta dapat selalu berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan positif. Florensia siswa kelas VII A, yang mengatakan bahwa:

Teman-teman selalu membantu saya ketika mendapatkan masalah dengan orang lain, dan juga mereka selalu menasehati saya jika membuat kesalahan, serta mereka selalu mendengarkan keluhan saat saya bercerita, membantu menasehati dan membantu memecahkan permasalahan yang saya hadapi.

Teman sebaya dapat berperan sebagai pemberi nasihat, penyemangat, dan model. Teman sebaya juga dapat memberikan dorongan emosional dan sosial, sehingga remaja dapat mengambil peran dan tanggung jawab yang baru. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Ari selaku guru IPS yang menjelaskan bahwa:

Teman sebaya memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian siswa, karena lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan dimana siswa banyak menghabiskan waktunya, seperti bermain dan belajar bersama. Dukungan teman sebaya sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar membuat siswa lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada dokumentasi halaman 98 memaparkan bahwa teman sebagai dapat memberikan dorongan emosional dan menenangkan siswa ketika mengalami masalah dan teman sebaya sebagai model karena kegiatannya bisa dengan mudah ditiru oleh teman-temannya, Ibu Heni pun menambahkan bahwa:

Peran teman sebaya sebagai motivator dilakukan dengan saling memberi dukungan dan semangat sehingga anak bisa melakukan sesuatu dengan percaya diri dan nyaman. Untuk itu, dorongan ke arah positif dari teman sebaya sangat diperlukan karena bisa membantu pembentukan kepribadian yang baik

Dengan demikian, teman sebaya dapat dikatakan sebagai pemberi dukungan sosial sebagai pemberian dukungan yang berupa perhatian secara emosi, pemberian sikap menghargai, pemberian bantuan instrumental maupun penyediaan informasi oleh teman yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Hal yang sudah

diungkapkan sebelumnya diperkuat oleh Derta siswa kelas VII A, yang mengatakan bahwa:

Teman sebaya selalu memberikan dukungan kepada saya ketika mengikuti lomba dan ketika disuruh oleh guru untuk menyelesaikan soal-soal di depan kelas, dengan dukungan tersebut membuat saya atau teman-teman yang lain berani untuk maju ke depan kelas. Selain itu teman sebaya sering memberikan solusi dan mendengarkan keluh kesah teman-temannya, sehingga membuat saya merasakan ada yang perhatian kepada saya

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan oleh beberapa siswa kelas VII A mengenai peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa dalam indikator nilai, mereka menjelaskan bahwa teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting yang mana teman sebaya selalu memberikan dukungan kepada saya ketika mengikuti lomba dan ketika disuruh oleh guru untuk menyelesaikan soal-soal di depan kelas, dengan dukungan tersebut membuat saya atau teman-teman yang lain berani untuk menyelesaikannya dan menjadi tempat bercerita.

e) Moral

Sikap moral dalam perkembangan afektif berkaitan dengan perilaku emosi, perasaan, nilai, minat, dan sikap. Peran teman sebaya pada aspek moral ini diantaranya berupa berdoa dengan sungguh-sungguh baik dikelas maupun hendak melakukan aktivitas, menjawab beberapa pertanyaan dan lainnya. Dewi siswa kelas VII A, yang mengatakan bahwa:

Teman sebaya banyak memberikan contoh yang baik dan bahkan juga memberikan contoh yang buruk, contoh baik yang diberikan oleh temanteman adalah sering mengajak untuk belajar bersama, dan selalu memberikan perhatian jika saya mendapat masalah atau musibah. Di samping memberikan contoh yang baik, teman sebaya juga terkadang memberikan contoh yang buruk seperti terlalu sering mengajak bermain, dan mengganggu adik kelas ketika mereka berkumpul dengan teman-temannya dan hal tersebut membuat saya ikut-ikutan mengganggu mereka.

Selain itu, hasil observasi penelitian pada gambar 96 merujuk pada kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan baik diluar maupun didalam kelas memperlihatkan bahwa jika teman sebayanya fokus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru maka teman-temannya akan mengikutinya dan begitupun sebaliknya. Dimas siswa kelas VII A juga mengatakan hal yang serupa, bahwa:

Teman sebaya telah memberikan saya pengalaman yang sangat bagus dan selalu memberikan contoh yang baik, seperti mereka selalu memberi dukungan ketika saya mengikuti lomba, dan bahkan mereka juga sering menegur jika saya mulai malas belajar, dengan adanya teguran, dukungan dan semangat dari teman-teman membuat saya bersemangat untuk belajar. “Dukungan dan semangat dari teman sangat diperlukan agar lebih bersemangat dalam mencapai impian atau bersemangat dalam belajar.

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik dapat disimpulkan bahwa, peran teman sebaya dalam hal moral dapat dilakukan dengan memberi dukungan dan semangat untuk temannya, sehingga hal tersebut dapat mendorong siswa lebih nyaman dan percaya diri dalam melakukan sesuatu dan lebih bersemangat, memberikan contoh yang buruk, contoh baik yang diberikan oleh temanteman adalah sering mengajak untuk belajar bersama, dan selalu memberikan perhatian jika saya mendapat masalah atau musibah. Di samping memberikan contoh yang baik, teman sebaya juga terkadang memberikan contoh yang buruk seperti terlalu sering mengajak bermain, dan mengganggu adik kelas ketika mereka berkumpul dengan teman-temannya dan hal tersebut membuat orang lain ikut-ikutan mengganggu mereka.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa peran teman sebaya pada indikator moral, yaitu teman sebaya berperan sebagai pemberi dukungan atau motivasi dalam membentuk perilaku. Dalam hal ini motivasi yang diberikan teman sebaya kepada anak mampu membuat anak yang awalnya malas untuk mengerjakan tugas dan menjadi rajin, karena adanya dorongan atau dukungan dari teman sebaya. Teman sebaya sebagai motivator sudah

dijalankan dengan baik atau sudah di dapatkan oleh siswa kelas VII A Sekampung Udik. Dengan begitu, jika teman sebaya memberikan peran sebagai motivator ke arah yang positif, maka akan membentuk perilaku yang baik bagi siswa. Dan sebaliknya, jika teman sebaya memberikan peran sebagai motivator ke arah yang negatif, maka akan membentuk perilaku yang negatif pula.

2) Dukungan dan hambatan teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial (pergaulan, pengakuan, sekolah, pekerjaan) dan kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religiusitas, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan sosial tentunya kita membutuhkan dukungan dari makhluk sosial lainnya, dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan kepada individu oleh kelompok sebayanya berupa kenyamanan secara fisik dan psikologis sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dukungan sosial yang diberikan teman sebaya pada siswa kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik adalah dengan adanya keberadaan, kesediaan, kepedulian dan orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita dalam menghadapi persoalan yang ada. Seperti halnya saat ada siswa yang sedang sedih, teman sebayanya selalu ada disampingnya dengan mendengarkan keluh kesah serta menenangkannya.

Dukungan tersebut bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga dan saudara. Teman dekat merupakan sumber dukungan sosial yang utama bagi remaja karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dukungan sosial teman

sebaya adalah dukungan yang berasal dari teman dekat yang berupa empati, kasih sayang, perhatian, dan dapat memberikan informasi terkait hal apa yang harus dilakukan remaja dalam upaya bersosialisasi dengan baik pada lingkungannya.

Adanya tekanan dalam sebuah pencapaian prestasi siswa disekolah yang diberikan oleh orang tua tentunya membuat siswa semakin giat untuk belajar. Namun, adanya teman sebaya ini dapat mempengaruhi siswa kedalam tekanan positif maupun tekanan negatif. Mempunyai teman yang mendorong untuk berusaha lebih keras di sekolah dapat memberikan semangat atau motivasi jika anak belum melakukan yang terbaik. Teman juga mampu mencegah melalaikan kewajiban dan menolong di saat kesulitan. Mereka dapat saling memotivasi dan mengarahkan ke arah yang benar atau positif. Banyak anak yang mampu lepas dari kebiasaan merusak diri sendiri karena pengaruh teman sebaya yang penuh perhatian.

Selain itu, beberapa dukungan teman sebaya dalam perkembangan afektif diantaranya dukungan emosional yang mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan, dukungan penghargaan yang terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dukungan instrumental yang mencakup bantuan langsung, seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang itu atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress, dukungan informatif yang mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-sara atau umpan balik, dukungan informasional dengan melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu, dukungan pada harga diri yang berupa penghargaan positif pada individu, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat individu, perbandingan yang positif dengan individu lain serta dukungan dari kelompok sosial dengan membuat individu merasa anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat dan aktifitas sosial dengannya.

Selain terdapat dukungan, tentunya terdapat beberapa hambatan teman sebaya dalam perkembangan afektif, peneliti menemukan beberapa hambatan teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas VII A di SMPN 1 Sekampung Udik, diantaranya penolakan teman sebaya dapat menimbulkan perasaan kesepian atau permusuhan. Penolakan teman sebaya juga dapat dikaitkan dengan masalah kesehatan mental dan kejahatan, beberapa siswa pemalu cenderung lebih awal mengalami penolakan teman sebaya dibandingkan dengan anak-anak yang supel, anak-anak yang tidak disukai teman sebaya cenderung lebih agresif dan suka mengganggu, faktor kepribadian dan pergaulan siswa yang kurang baik atau bisa dikatakan siswa tersebut introvert sehingga sulit bergaul dengan teman sebayanya dan sulit untuk mengkaji apakah ini perilaku yang benar atau salah, selain itu faktor penyalahgunaan teknologi dan internet untuk hal-hal yang negatif yang telah diakses teman sebaya dan dishare keteman lainnya atau individu tersebut mengakses sendiri karena pengaruh dari temannya. Sulit mengontrol perilaku siswa karena Banyaknya faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa langsung di evaluasi serta dibutuhkan waktu yang panjang untuk melatih sikap peserta didik.

B. Pembahasan

1. Peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik

Pada sub bab ini, peneliti memaparkan hasil penelitian dengan peneliti sebelumnya. Mengenai rumusan masalah yang telah dijelaskan, peneliti saat ini menemukan bahwa pada saat siswa bergaul dengan teman yang memiliki perilaku buruk, seperti berkata kotor dan lain-lain, maka siswa akan menirukannya, bahkan sampai di rumah. Sehingga pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi pembentukan sikap siswa. Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan afektif siswa. Dalam perkembangan afektif, hal yang perlu diperhatikan yaitu perilaku. Perilaku merupakan tanggapan seseorang terhadap rangsangan atau lingkungan. Setiap siswa pasti memiliki perilaku tertentu yang berbeda-beda. Namun, jika ditarik secara garis besar,

perilaku dibagi menjadi dua macam, yaitu perilaku baik dan perilaku buruk. Pengaruh baik tersebut seperti membantu teman yang memerlukan pertolongan. Seperti halnya pergaulan pada siswa kelas VII ini, tergolong cukup baik, jika ada teman yang membutuhkan pertolongan maka secara sukarela membantu. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran siswa tersebut saling berdiskusi dan bercerita hal apapun kepada temannya. Teman sebaya memberikan dampak yang luar biasa dalam perkembangan afektif. Teman sebaya yang memberikan semangat maupun motivasi terhadap teman sebayanya. Melalui pemberian motivasi dari temannya, siswa akan bersemangat mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, dan semangat dalam menjalankan hal-hal yang baik. Siswa jika salah memilih dalam berteman akan terjerumus ke hal yang negatif. Begitu juga sebaliknya, jika siswa tersebut memilih teman yang baik maka perilakunya akan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas VII A Sekampung Udik sangat berpengaruh sesuai dengan kelima indikator yang telah dijabarkan yakni sikap (dimana teman sebaya akan memberikan contoh sikap yang positif baik diluar kelas ataupun saat pembelajaran sedang berlangsung dikelas), minat (dimana peran teman sebaya akan siswa mampu memilih sikap mandiri pada kegiatan atau pelajaran yang diminatinya), konsep diri (adanya rasa kepedulian akan kesulitan, saling bercerita tentang keluh kesah agar bisa menemukan solusi bersama-sama serta memberikan dampak positif dalam mengingatkan dan mengajarkan tindakan yang baik), nilai (teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting yang mana teman sebaya selalu memberikan dukungan kepada saya ketika mengikuti lomba dan ketika disuruh oleh guru untuk menyelesaikan soal-soal di depan kelas, dengan dukungan tersebut membuat saya atau teman-teman yang lain berani untuk menyelesaikannya dan menjadi tempat bercerita) dan moral (memberikan contoh yang buruk, contoh baik yang diberikan oleh temanteman adalah sering mengajak untuk belajar bersama, dan selalu memberikan perhatian jika saya mendapat masalah atau musibah

Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Yusuf Adi (2021) pada siswa SMA kelas X, yang mana dukungan teman sebaya adalah dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan remaja dalam upaya bersosialisasi dengan lingkungannya, selain itu dapat pula memberikan timbak balik atas apa yang remaja lakukan dalam kelompok dan lingkungan sosialnya serta memberikan

kesempatan remaja untuk menguji berbagai macam peran dalam menyelesaikan krisis dalam membentuk identitas diri yang optimal dengan bentuk-bentuk dukungan sosial teman sebaya dapat disimpulkan, adanya dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan emosional, dan dukungan penghargaan.⁷³

2. Dukungan dan hambatan teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik

Dukungan sosial teman sebaya merupakan sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja, dengan demikian perlunya dukungan yang diberikan kepada individu oleh kelompok sebayanya berupa kenyamanan secara fisik dan psikologis sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial, antara lain dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informatif, informasi, dukungan pada harga diri serta kelompok.⁷⁴ Dukungan sosial teman sebaya adalah suatu bentuk pemberian dukungan atau bantuan kepada remaja yang diberikan oleh kelompok teman sebaya, sehingga remaja merasa nyaman, dihargai, diperhatikan dan termasuk ke dalam bagian kelompok teman seusianya. Dengan adanya dukungan maka individu yang menerima dukungan sosial akan merasa bahwa ia dicintai, diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki rasa kepercayaan diri, keyakinan diri bahwa mereka mampu menguasai situasi dan memberikan hasil yang positif dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah dari teman sebayanya.

Dalam perkembangan afektif tentunya terdapat beberapa hambatan yang terjadi bersama teman sebaya, seperti faktor kepribadian dan pergaulan siswa yang kurang baik atau bisa dikatakan siswa tersebut introvert sehingga sulit bergaul dengan teman sebayanya dan sulit untuk mengkaji apakah ini perilaku yang benar atau salah, selain itu faktor penyalahgunaan teknologi dan internet untuk hal-hal yang negatif yang telah diakses teman sebaya dan dishare

⁷³Yusuf, M. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMA Negeri 2 Medan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 1266-1276.

⁷⁴Ekasari, A., & Yuliyana, S. (2019). Kontrol diri dan dukungan teman sebaya dengan coping stress pada remaja. *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 5(2), 55-66.

keteman lainnya atau individu tersebut mengakses sendiri karena pengaruh dari temannya. Sulit mengontrol perilaku siswa karena ⁷⁵Banyaknya faktor yang mempengaruhi, keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa langsung di evaluasi serta dibutuhkan waktu yang panjang untuk melatih sikap peserta didik.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya, yakni Nike Astrea yang telah melakukan penelitian di SDN Banyudono1 Ngariboyo Magetan yang mana pergaulan teman sebaya adalah kontak langsung yang terjadi antar individu maupun individu dengan kelompok. Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan perilaku siswa.⁷⁶ Siswa yang bergaul dengan teman yang baik, maka secara otomatis sikap dan perilakunya juga akan ikut baik. Begitu juga sebaliknya, jika siswa bergaul dengan teman yang buruk, maka sikap dan perilakunya juga akan ikut buruk. Pergaulan siswa dengan teman sebaya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di SDN Banyudono 1 Ngariboyo Magetan bahwa sebagian dari siswa ada yang sering membuat gaduh dan berkata kotor dengan temannya, sering membuat kegaduhan, tidak sopan kepada orang yang lebih tua.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian yang telah dilakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu siswa kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik. Apabila penelitian dilakukan di tempat lain yang berbeda, mungkin hasilnya terdapat sedikit perbedaan. Tetapi kemungkinannya tidak jauh menyimpang dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
- 2) Penelitian ini dilaksanakan selama pembuatan skripsi. Waktu yang singkat ini termasuk sebagai salah satu faktor yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian.
- 3) Dalam penelitian ini hanya diteliti tentang peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik.

⁷⁵ John W, Santrock, (2017). *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Penerbit Erlangga). 220-221.

⁷⁶ Astrea, N. (2019). *peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas iv sdn banyudono 1 ngariboyo magetan* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Teman Sebaya Dalam Perkembangan Afektif Siswa Kelas VIIA di SMPN 1 Sekampung Udik yang telah peneliti uraikan pada bab yang sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa yang mencakup 5 indikator diantaranya sikap (dimana teman sebaya akan memberikan contoh sikap yang positif baik diluar kelas ataupun saat pembelajaran sedang berlangsung dikelas), minat (dimana peran teman sebaya akan siswa mampu memilih sikap mandiri pada kegiatan atau pelajaran yang diminatinya), konsep diri (adanya rasa kepedulian akan kesulitan, saling bercerita tentang keluh kesah agar bisa menemukan solusi bersama-sama serta memberikan dampak positif dalam mengingatkan dan mengajarkan tindakan yang baik), nilai (teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting yang mana teman sebaya selalu memberikan dukungan kepada saya ketika mengikuti lomba dan ketika disuruh oleh guru untuk menyelesaikan soal-soal di depan kelas, dengan dukungan tersebut membuat saya atau teman-teman yang lain berani untuk menyelesaikannya dan menjadi tempat bercerita) dan moral (memberikan contoh yang buruk, contoh baik yang diberikan oleh temanteman adalah sering mengajak untuk belajar bersama, dan selalu memberikan perhatian jika saya mendapat masalah atau musibah).
2. Dukungan sosial teman sebaya merupakan sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja, dengan demikian perlunya dukungan yang diberikan kepada individu oleh kelompok sebayanya berupa kenyamanan secara fisik dan psikologis sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial, antara lain dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informatif, infromasional, dukungan pada harga diri serta kelompok sosial. Hambatan yang terjadi bersama teman sebaya, seperti faktor kepribadian dan pergaulan siswa yang

kurang baik atau bisa dikatakan siswa tersebut introvert sehingga sulit bergaul dengan teman sebayanya dan sulit untuk mengkaji apakah ini perilaku yang benar atau salah, selain itu faktor penyalahgunaan teknologi dan internet untuk hal-hal yang negatif yang telah diakses teman sebaya dan dishare keteman lainnya atau individu tersebut mengakses sendiri karena pengaruh dari temannya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan mengenai peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas VIIA di SMPN 1 Sekampung Udik yang telah dilakukan, maka saran yang akan diberikan sebagai berikut :

1. Saran bagi sekolah, disarankan bagi sekolah untuk memperhatikan perkembangan siswa dan selalu mengontrol siswa agar tidak salah dalam bergaul dalam memilih dalam berteman.
2. Saran bagi guru, guru hendaknya memahami perkembangan anak pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Memberikan tanggung jawab anak sesuai kemampuan sebagai bentuk perhatian. Memperhatikan cara bergaul anak dengan teman sebayanya. Guru maupun tenaga non kependidikan memberikan motivasi dan contoh yang baik kepada siswa.
3. Saran bagi siswa, hendaknya berperilaku yang baik dan bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan. Selalu menaati tata tertib sekolah sebagai pedoman
4. Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait proses perkembangan afektif siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi and Munawar Sholeh, (2020). Psikologi Perkembangan (Jakarta: Rineka Cipta), 67.
- Achmad Juntika Nurihsan and Mubiar Agustin, (2016). Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja (Bandung: PT Refika Aditama), 47.
- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Tadrib*, 5(1), 68-86.
- Ahmad Susanto, (2018). Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak. (Jakarta: Prenadamedia Group).165-167
- Anas Sudijono, (2018). *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada). 250
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Christiana Hari Soetjningsih, (2015). Perkembangan Anak (Jakarta: Prenadamedia Group). 220.
- Cicik Rahmawati, (2018). Pengaruh Pemberian Penguatan Dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Afektif Siswa Dalam Pembelajaran Ips Siswa Kelas V Di Mi Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018, (Skripsi: IAIN Ponorogo).
- Dahlia Novarianing and Suhami, (2017). Modifikasi Perilaku (Madiun: Universitas PGRI Madiun), 3.
- Desmita, (2016). Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 227–228
- Diwitika, (2017). Tinjauan Tentang Sosialisasi Anak Dengan Teman Sebaya Dalam Perkembangan Sosialnya Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi. (Kantor Gubernur Padang).
- Rochmah, E Yuliani, (2014). Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup) (Ponorogo: STAIN Po PRESS), 69.
- Endah Sri Astuti, (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak Atau Remaja (Semarang: Undip), 49.
- Hasil Wawancara Dengan Ibu Rina,S.Pd., Guru di SMPN 1 Sekampung Udik, 25 April 2024

- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan IPS di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 147-154.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara,), 69.
- Ika Rahmawati, (2016). Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang, Program Studi PGMI/Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- John W. Santrock, (2017). *Perkembangan Anak*, Edisi Ketujuh, Jilid Dua (Jakarta: Erlangga), 205
- Lexy J. Moleong, (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja 4
- Marisha Mahmud, (2017). Peranan Teman Sebaya Dalam Mengatasi Perilaku pang Di SMP Pasundan 2 Kota Bandung (Studi Deskriptif Dilaksanakan Di SMP Pasundan 2 Kota Bandung), (Skripsi: Universitas Pasundan Bandung).
- Maya Carolita, (2017). Pengaruh Motivasi Belajar, Perhatian Orang Tua, Dan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Di SMA Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2016/2017
- Monty P. Satiadarma and Fidelis E. Waruwu, (2019). *Mendidik Kecerdasan, Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Media Grafik), 67.
- Muhibbin Syah, (2017). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* .
- Mulyani Sumantri, (2014). *Perkembangan Peserta Didik* (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka), 1.3-1.4.
- Nike Astrea, (2019). *Peran Teman Sebaya dalam Perkembangan Afektif Siswa Kelas IV SDN Banyudono 1 Ngariboyo Magetan*.
- Rosleny Marliani, (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Pustaka Setia), 61.
- Rohyani, L. D. (2021). *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016 IAIN Metro* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Syarifudin Anwar, (2019). *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 40

- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 80.
- Sunarto and Agung Hartono,(2019). *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta), 43.
- Syamsu Yusuf LN, (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,), 17.
- Zuchri Abdussamad, (2020) *.Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press), 131

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pra Survey



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimill (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : 1968/In.28/J/TL.01/04/2024
Lampiran :-
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
Kepala Sekolah SMP N 1
SEKAMPUNG UDIK
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **HILDA BELLA RAHMAWATI**
NPM : 2001070011
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Tadris IPS
Judul : PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PERKEMBANGAN
AFEKTIF SISWA KELAS VII SMP N 1 SEKAMPUNG UDIK

untuk melakukan prasurvey di SMP N 1 SEKAMPUNG UDIK, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 29 April 2024
Ketua Jurusan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 2. Surat Balasan Pra Survey



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 1 SEKAMPUNG UDIK
Jalan Taman Purbakala, Pugungraharjo, (0725) 677128
LAMPUNG TIMUR
Kode Pos 34385



Nomor : 422/84/II.SK.03/2024
Lampiran : -
Perihal : Izin Melaksanakan Pra Survey

Yth. Ketua Jurusan Tadris IPS
Institut Agama Islam Negeri Metro
Di Metro

Memenuhi Surat Saudara nomor : 1968/In.28/J/TL.01/04/2024 tanggal 29 April 2024 perihal tersebut pada pokok surat, maka dengan ini kami memberikan izin untuk melaksanakan Pra Survey kepada :

Nama : HILDA BELLA RAHMAWATI
NPM : 2001070011
Semester : VIII (delapan)
Jurusan : Tadris IPS

Demikian surat izin ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Sekampung Udik, 15 Mei 2024
Kepala Sekolah,

Fajri Mundoko, S.Pd. Ing
19741105 200312 1 002

Lampiran 3. Surat Tugas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-4548/In.28/D.1/TL.01/10/2024

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **HILDA BELLA RAHMAWATI**
NPM : 2001070011
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Tadris IPS

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di SMP N 1 SEKAMPUNG UDIK, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PERKEMBANGAN AFEKTIF SISWA KELAS VII A SMPN 1 SEKAMPUNG UDIK".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 11 Oktober 2024

Mengetahui,
Pejabat Setempat

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003

Lampiran 4. Surat Izin Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-4549/In.28/D.1/TL.00/10/2024
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA SMP N 1 SEKAMPUNG
UDIK
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-4548/In.28/D.1/TL.01/10/2024, tanggal 11 Oktober 2024 atas nama saudara:

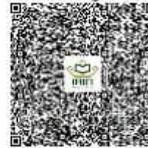
Nama : **HILDA BELLA RAHMAWATI**
NPM : 2001070011
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Tadris IPS

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA SMP N 1 SEKAMPUNG UDIK bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di SMP N 1 SEKAMPUNG UDIK, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PERKEMBANGAN AFEKTIF SISWA KELAS VII A SMPN 1 SEKAMPUNG UDIK".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 11 Oktober 2024
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003

Lampiran 5. Balasan Izin Research



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 1 SEKAMPUNG UDIK
Jalan Taman Purbakala, Pugungraharjo, (0725) 677128
LAMPUNG TIMUR
Kode Pos 34385



Nomor : 422/84/II.SK.03/2024
Lampiran : -
Perihal : Izin Melaksanakan Research

Yth. Ketua Jurusan Tadris IPS
Institut Agama Islam Negeri Metro
Di Metro

Memenuhi Surat Saudara nomor : B-4549/In.28/D.1/TL.00/10/2024 tanggal 11 Oktober 2024 perihal tersebut pada pokok surat, maka dengan ini kami memberikan izin untuk melaksanakan Research kepada :

Nama : HILDA BELLA RAHMAWATI
NPM : 2001070011
Semester : IX
Jurusan : Tadris IPS

Demikian surat izin ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Sekampung Udik, 12 Oktober 2024

Kepala Sekolah,

Fajri Mardoko, S.Pd. Ing

197411052003121002

Lampiran 6 . Outline

OUTLINE

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PERKEMBANGAN
AFEKTIF SISWA KELAS VII A SMPN 1 SEKAMPUNG UDIK**

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

G. Latar Belakang

H. Fokus Penelitian

I. Pertanyaan Penelitian

J. Tujuan Penelitian

K. Manfaat Penelitian

L. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

E. Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

2. Ciri-Ciri Teman Sebaya

3. Fungsi Teman Sebaya

- 4. Peran Teman Sebaya'
- 5. Pergaulan Teman Sebaya
- F. Perkembangan Afektif
- G. Dampak Pergaulan Teman Sebaya dalam Perkembangan Afektif
- H. Kajian Penelitian dalam Ruang Lingkup Pendidikan IPS

BAB III METODE PENELITIAN

- G. Jenis dan Sifat Penelitian
- H. Sumber Data
- I. Populasi dan Sampel
- J. Teknik Pengumpulan Data
- K. Uji Keabsahan Data
- L. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- C. Hasil Penelitian
 - 1. Deskripsi Lokasi Hasil Penelitian
 - 2. Deskripsi Data Hasil Penelitian
- D. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- C. Kesimpulan
- D. Saran

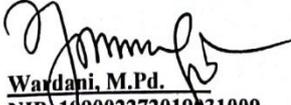
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Metro, 15 Oktober 2024

Mengetahui
Dosen Pembimbing


Wardani, M.Pd.
NIP. 199002272019031009

Peneliti



Hilda Bella Rahmawati
NPM. 2001070011

Lampiran 7. APD

*Ace APD
of mufis*

ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PERKEMBANGAN AFEKTIF
SISWA KELAS VII A SMPN 1 SEKAMPUNG UDIK**

Oleh:

**HILDA BELLA RAHMAWATI
NPM. 2001070011**



**Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1446 H / 2024 M

ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)

PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PERKEMBANGAN AFEKTIF SISWA
KELAS VII A SMPN 1 SEKAMPUNG UDIK

A. Kisi-Kisi Lembar Observasi Peran Teman Sebaya Dalam Perkembangan Afektif Siswa
Kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik

Kriteria Penilaian:

4 : Sangat Baik

3 : Baik

2 : Cukup

1 : Kurang

No	Indikator	Sub Indikator	Kriteria Penilaian				Hal Yang Diamati
			4	3	2	1	
1	Penerimaan (<i>receiving</i>),	Moral					Berdoa dengan sungguh-sungguh Menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan Mengungkapkan pendapat terkait materi Tidak pernah mencontek saat mengerjakan tugas Datang ke kelas tepat waktu Rajin mengerjakan PR/tugas
2	Penanggapan (<i>responding</i>),	Sikap					Siswa belajar dengan sungguh-sungguh saat pelajaran Tertib saat mengikuti pembelajaran Menguasai Materi Muncul keinginan peserta didik untuk mempelajari hal-hal terkait materi
3	Penilaian (<i>valuing</i>),	Nilai					Antusiasme siswa

						terhadap metode Memperhatikan guru saat pembelajaran Bermula dari sekolah, seorang peserta didik mampu menerapkan kedisiplinan di rumah, masyarakat, dan di manapun ia berada
4	pengaturan (<i>organizing</i>),	Konsep diri				Menyimpulkan sendiri tentang materi ajar Mengerjakan tes yang diajarkan guru Keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan
5.	Pengkaracterisian atau bermuatan nilai (<i>characterizing</i>)	Minat				Mengungkapkan pendapat terkait materi Mengerjakan tugas siswa dengan baik dan teliti Bertanggungjawab dalam menjalankan kewajiban sebagai siswa

3 Wawancara

1. Pengantar

- Pertanyaan ini ditujukan kepada kepala sekolah SMPN 1 Sekampung Udik, guru mata pelajaran IPS dan siswa kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik untuk mendapatkan informasi terkait peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa.
- Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara digunakan untuk kepentingan penelitian
- Waktu pelaksanaan bisa berubah atau fleksibel dilakukan sesuai dengan perkembangan kondisi dilapangan sampai semua data yang diperoleh lengkap
- Jawaban yang diberikan oleh informan tidak akan mempengaruhi nama baiknya

- e. Jawaban tidak ada yang benar dan salah karena wawancara ini untuk kepentingan penelitian dan tidak ada penilaian.
- f. Semua pendapat, pengalaman, saran dan komentar akan dijamin kerahasiaannya.

2. Petunjuk Wawancara

- a. Wawancara terstruktur
- b. Selama wawancara berlangsung, peneliti akan merekam suara responden dan mencatat hasil wawancara.
- c. Perkenalan diri wawancara
- d. Perkenalan diri responden

3. Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Sekampung Udik Mengenai Peran Teman Sebaya Dalam Perkembangan Afektif Siswa

- a. Identitas responden :
 Nama :
 Hari/tanggal :

b. Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan	Saran Validator
1.	Bagaimana sejarah berdirinya SMPN 1 Sekampung Udik?	
2.	Apa visi dan misi SMPN 1 Sekampung Udik?	
3.	Bagaimana sikap siswa terhadap teman sebayanya?	
4.	Bagaimana perkembangan afektif siswa disekolah ini?	
5.	Apakah siswa pernah mengalami kejadian tidak menyenangkan dengan teman sebaya di sekolah?	
6.	Bagaimana siswa menyikapi masalah yang terjadi dengan teman sebaya?	
7.	Bagaimanakah peran teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa?	

4. Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik Mengenai Peran Teman Sebaya Dalam Perkembangan Afektif Siswa

- a. Identitas responden :
 Nama :
 Hari/tanggal :

b. Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan	Saran Validator
1.	Bagaimana hubungan siswa dengan teman sebayanya dikelas ini?	
2.	Bagaimana tingkat perkembangan afektif siswa?	
3.	Bagaimana dampak pergaulan teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa dikelas VII A ini?	
4.	Apakah teman sebaya berperan dalam perkembangan afektif siswa?	
5.	Peran teman sebaya apa saja yang menyebabkan perkembangan afektif pada siswa lainnya?	
6.	Apa saja dukungan dari teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa dikelas ini?	
7.	Bagaimana hambatan teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas VII A?	

5. Wawancara Dengan Siswa Kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik Mengenai Peran Teman Sebaya Dalam Perkembangan Afektif Siswa

- a. Identitas responden :
- Nama :
- Hari/tanggal :

b. Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan	Saran Validator
1.	Bagaimana sikap teman-teman dikelas ini terhadapmu?	
2.	Apa yang kalian dapatkan dari teman sebaya?	
3.	Kegiatan apa saja yang biasa dilakukan dikelas bersama teman sebaya?	
4.	Jika temanmu melakukan hal yang tidak baik, apakah kamu dipaksa untuk mengikutinya?	
5.	Bagaimana pengaruh teman sebaya pada saat pembelajaran IPS dikelas?	
6.	Apakah temanmu sering mengajak untuk melakukan hal-hal	

.....
.....
.....

Metro, 8 Oktober 2024

Menyetujui.
Validator



Wellfarina Hamer, M.Pd.
NIP. 19920219032010

Peneliti



Hilda Bella Rahmawati
NPM. 2001070011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: diglib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-1027/In.28/S/U.1/OT.01/10/2024**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : HILDA BELLA RAHMAWATI
NPM : 2001070011
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris IPS

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2024/2025 dengan nomor anggota 2001070011

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 15 Oktober 2024
Kepala Perpustakaan



Drs. Ad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me. h.
NIP. 19750505 200112 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.idE-mail:
iaimetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Hilda Bella Rahmawati Prodi : Tadris IPS

NPM : 2001070011 Semester : VIII

Lampiran 9 Kartu Bimbingan

No	Hari / Tanggal	Pembimbing	Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
	Selasa, 8 Oktober 2024	Wardani, M.pd	Bimbingan App	
	Paku, 9 Oktober 2024	Wardani, M.pd	Acc App	
	Senin, 14 Oktober 2024	Wardani, M.pd	Bimbingan Bab 4 dan 5	
	Selasa, 15 Oktober 2024	Wardani, M.pd	Acc bab 4 dan 5	

Mengetahui,
Ketua Prodi Tadris IPS



Dr. Agus Ari Nugraha Puja Kesuma, M.Pd.
NIP. 198808 21 201503 1 007

Dosen Pembimbing,

Wardani, M.Pd.
NIP. 199002272019031009



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.idE-mail:
iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Hilda Bella Rahmawati Prodi : Tadris IPS
NPM : 2001070011 Semester : VIII

No	Hari / Tanggal	Pembimbing	Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
	Senin, 6 Mei 2024	Wardani, M.pd	- Bab I latar belakang	
	Rabu, 8 Mei 2024	Wardani, M.pd	- Bab III Metode penelitian koreksi ulang penulisan dan spasi	
		Wardani, M.pd	ACC Sempro	

Mengotahui,
Ketia Prodi Tadris IPS

Dr. Agus Achman Puja Kesuma, M.Pd.
NIP. 198808 2320 1003 1 007

Dosen Pembimbing,

Wardani, M.Pd.
NIP. 1990022720 19031009

Lampiran 10. Hasil Turnitin



Lampiran 11. Dokumentasi



Keterangan: Kegiatan Pembelajaran diluar kelas

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024



Keterangan: Observasi dikelas

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024



Keterangan: Wawancara dengan siswa

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024



Keterangan: Wawancara dengan siswa kelas VII A

Sumber: Dokumentasi peneliti,2024



Keterangan: Wawancara dengan siswa kelas VII A

Sumber: Dokumentasi peneliti,2024



Keterangan: Wawancara dengan siswa kelas VII A

Sumber: Dokumentasi peneliti,2024



**Keterangan: Foto bersama
ibu kepala Sekolah**

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024



**Keterangan: Wawancara bersama guru
pelajarn IPS**

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024



Keterangan: Observasi Kegiatan Belajar IPS dikelas VII A

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024



Keterangan : Peran Teman Sebaya di Sekolah

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024

RIWAYAT HIDUP



Hilda Bella Rahmawati merupakan anak pertama dari tiga bersaudara oleh pasangan bapak Rahmad Darmawan dan almarhumah ibu Siti Zulaikah. Dilahirkan di Metro pada 25 Februari 2002 dengan nama panggilan Bella. Peneliti memulai pendidikannya di Tk Aba Gedung Wani Marga Tiga tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikannya di SDN 02 Mengandung Sari Sekampung Udik lulus pada tahun 2014.

Lalu, peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 01 Sekampung Udik Lampung Timur lulus pada tahun 2017 dan melanjutkan di MAN 01 Lampung Timur lulus pada tahun 2020. Setelah lulus, peneliti memutuskan untuk melanjutkan kejenjang perguruan tinggi negeri dan masuk pada tahun 2021 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).